

**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM
PENDIDIKAN INKLUSI**

(Studi Kasus pada Mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



Disusun Oleh:

Bono Setyo

NIM. 18304016001

TIM PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BONO SETYO

NIM : 18304016001

Jenjang : Strata 3

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2022

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BONO SETYO
NIM. 18304016001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-646/Un.02/DT/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : **KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI (Studi Kasus pada Mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Drs H BONO SETYO, M.Si
 Nomor Induk Mahasiswa : 18304016001
 Telah diujikan pada : Kamis, 10 Maret 2022
 Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
 SIGNED

Valid ID: 6257ce5bcf508



Penguji II

Valid ID: 624bd379eac
 Dr. H. Karwadi, S.Ag.
 a8M.Ag
 SIGNED



Penguji III

Valid ID: 624d453d54f
 Prof. Dr. H. Siswanto
 bfMasruri, M.A.
 SIGNED



Penguji IV

Valid ID: 624bc96f851
 Prof. Dr. Iswandi
 b4Syahputra,
 S.Ag., M.Si.
 SIGNED



Penguji V

Valid ID: 623940f05da
 Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni,
 9eM.Pd.
 SIGNED



Penguji VI

Valid ID: 62373758d1e
 Prof. Dr. H. Maragustam,
 94M.A
 SIGNED



Penguji VII

Valid ID: 624bc79f158
 Dr. Istiningsih,
 3aM.Pd.
 SIGNED



Yogyakarta, 10 Maret 2022
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
 SIGNED

Valid ID: 623940f058dc6

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 10 MARET 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, DRS. BONO SETYO, M.SI. NOMOR INDUK MAHASISWA 18304016001 LAHIR DI **KLATEN** TANGGAL 17 MARET 1969,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

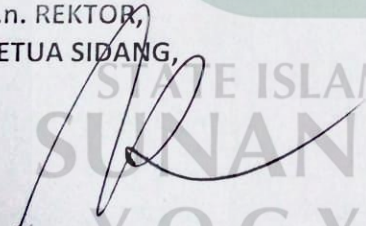
PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN~~/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KETIGA DARI PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 10 MARET 2022

a.n. REKTOR,
KETUA SIDANG,


Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

NOTA DINAS

Kepada Yth:

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI
(Studi Kasus pada Mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama : BONO SETYO,
NIM : 18304016001,
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi Doktor).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,

Januari 2022

Promotor,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA
NIP. 19530727 198303 1 005

NOTA DINAS

Kepada Yth:

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI
(Studi Kasus pada Mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama : BONO SETYO
NIM : 18304016001
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi Doktor).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Januari 2022

Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Iswandi Svahputra, M.Si

NIP. 19730423 200501 1 006

ABSTRACT

*BONO SETYO, LEARNING COMMUNICATION IN INCLUSIVE EDUCATION
(Case study at special-needs student of UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta), 2021*

The inclusive education policy become a solution as well as a problem in education for student with disabilities or special needs. On the one hand, the concept of inclusive education has removed the label of difference owned by the special-needs ones. Both from a physical and psychological aspect, and has given education rights according to their portion. Inclusive education is also able to accommodate child with special-needs to not to be marginalized by the existing education system. However, on the other hand, there is a lack of preparation from educational institutions regarding infrastructure facilities as well as the system and learning process. This has led to new problems for child with special-needs.

This research was conducted using qualitative methods and approaches by conducting participatory observations and interviews with several key informants at institutions providing inclusive education in higher education. This research aims to focus in the learning process, especially the communication aspect. This aspect is very important because communication is an important and determining factor in the learning process, especially in inclusive education. The communication used in the learning process in inclusive education is hereinafter referred to the concept of inclusive learning communication. The scope of inclusive learning communication studied in this study includes: aspects of ontology of inclusive learning communication, implementation of communication in inclusive learning, communication barriers in inclusive learning and communication models and patterns in inclusive learning.

*The results showed that inclusive learning communication must be adapted to the conditions and abilities of each child with special needs with **cooperative, flexible and solutive principles**. In the implementation of inclusive learning there are several barriers and communication gaps, both at the policy level and implementation in the field, as well as a communication gap between lecturers and special-needs students. The communication gap arises due to differences in perception or interpretation of messages that are influenced by several factors.*

Keywords: Learning Communication, Inclusive Education, Communication Gap

مستخلص البحث

بونو ستيو، التواصل التعليمي في التعليم الشامل (دراسة حالة عن الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة بجامعة سونن كاليجاكا الإسلامية الحكومية جوكجاكرتا)، 2021

إن سياسة التعليم الشامل تصبح حلاً كما تصبح مشكلة خاصة في تعليم الأشخاص ذوي الإعاقة أو الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK). في ناحية إن مفهوم التعليم الشامل أزال علامة الاختلاف التي يمتلكها الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK)، من الناحية الجسدية والنفسية، وأعطى حقوق التعليم وفقاً لنصيبهم. والتعليم الشامل قادر أيضاً على استيعاب الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) حتى لا يتم تهميشه من قبل نظام التعليم الحالي. ومع ذلك، من ناحية أخرى، هناك نقصان في الإعداد من قبل مقدمي الخدمات التعليمية فيما يتعلق بالبنية التحتية والجوانب النظامية وعملية التعلم مما أدى إلى مشاكل جديدة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. تم إجراء هذا البحث باستخدام الطريقة والمقاربة النوعية من خلال إجراء ملاحظات تشاركية ومقابلات مع العديد من المخبرين الرئيسيين في المؤسسات التي توفر التعليم الشامل في الجامعات، مع التركيز بشكل أكبر على عملية التعليم، وخاصة في جانب الاتصال. هذا الجانب مهم للغاية لأن الاتصال عامل مهم وحاسم في عملية التعليم لا سيما في التعليم الشامل. يشار فيما يلي إلى الاتصال المستخدم في عملية التعليم في التعليم الشامل على أنه مفهوم تواصل التعليم الشامل. يشتمل نطاق تواصل التعليم الشامل في هذا البحث على الجوانب الأنطولوجية التواصلية للتعليم الشامل، وتطبيق التواصل في التعليم الشامل، وحواجز الاتصال في التعليم الشامل ونماذج وأنماط التواصل في التعليم الشامل. أشارت نتيجة البحث إلى أن الاتصال التعليمي الشامل يجب أن يتكيف مع ظروف وقدرات كل طفل من ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) بمبادئ تعاونية ومرونة وحلول. هناك حواجز وثغرات الاتصال في تطبيق التعليم الشامل، سواء على مستوى السياسة بالتطبيق في الميدان أو الفجوة التواصلية بين المحاضرين والطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. تنشأ الفجوة الاتصالية بسبب الاختلافات في الإدراك أو تفسير الرسائل التي تتأثر بعدة العوامل.

الكلمات المفتاحية: الاتصال التعليمي، والتعليم الشامل، والفجوة الاتصالية.

ABSTRAK

BONO SETYO, KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI (Studi Kasus pada Mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2021

Kebijakan pendidikan inklusi menjadi sebuah solusi sekaligus permasalahan tersendiri dalam pendidikan bagi penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Di satu sisi, konsep pendidikan inklusi telah menghapuskan label perbedaan yang dimiliki oleh ABK, baik dari aspek fisik maupun psikis, dan telah memberikan hak pendidikan yang sesuai dengan porsinya. Pendidikan inklusi juga mampu mengakomodir ABK agar tidak termarginalisasi oleh sistem pendidikan yang ada. Namun, di sisi lain adanya kekurangan siapan dari lembaga penyelenggara pendidikan yang menyangkut sarana prasarana maupun aspek system dan proses pembelajarannya telah memunculkan permasalahan-permasalahan baru bagi ABK.

Penelitian ini dilakukan dengan metode dan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara dengan beberapa informan kunci pada lembaga penyelenggara pendidikan inklusi di perguruan tinggi, dengan lebih memfokuskan pada proses pembelajaran terutama aspek komunikasinya. Aspek ini sangat penting dikarenakan komunikasi merupakan factor penting dan penentu dalam proses pembelajaran terutama dalam pendidikan inklusi. Komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran di pendidikan inklusi ini selanjutnya disebut sebagai konsep komunikasi pembelajaran inklusi. Ruang lingkup komunikasi pembelajaran inklusi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: aspek ontologi komunikasi pembelajaran inklusi, implementasi komunikasi dalam pembelajaran inklusi, hambatan komunikasi dalam pembelajaran inklusi serta model dan pola komunikasi dalam pembelajaran inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran inklusi haruslah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan prinsip **kooperatif, flexible dan solutif**. Dalam implementasi pembelajaran inklusi terdapat beberapa hambatan dan kesenjangan komunikasi, baik itu di tingkat kebijakan dengan implementasi di lapangan, maupun kesenjangan komunikasi (*communication gap*) antara dosen dengan mahasiswa ABK. Kesenjangan komunikasi muncul dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau penafsiran pesan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Keywords: *Komunikasi Pembelajaran, Pendidikan Inklusi, dan Kesenjangan Komunikasi.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	ḥa'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Żāl	ż	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>Dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dammah + waumati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawmati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur,an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain *alhamdulillah robbil alamin* kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan, hidayah dan bimbingan-Nya penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI (Studi Kasus pada mahasiswa ABK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam **Pendidikan Agama Islam**.

Penulis terinspirasi melakukan riset dan kajian ini bukan datang secara tiba-tiba namun telah melalui perjalanan panjang. Pertama, sejak kecil penulis dibesarkan di lingkungan anak-anak difabel atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Bapak penulis adalah seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Klaten, Jawa Tengah. Interaksi dan sosialisasi keluarga dengan ABK sudah menjadi hal yang biasa. Kedua, pada saat anak kedua penulis bersekolah di SMP Tumbuh Yogyakarta yang yang *nota bene* merupakan sekolah inklusi, menjadikan penulis semakin tertarik dan intens untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan ABK, sejak dari karakter, perilaku, sampai pada proses pembelajarannya. Ketiga, penulis mengamati masih banyaknya *mind set* dosen yang *nota bene* adalah kaum terdidik namun masih memandang sebelah mata keberadaan ABK.

Dengan selesainya disertasi ini maka selayaknya penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan riset dan studi program doktor ini.

2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga serta selaku penguji, yang selalu memberikan perhatian, arahan dan dukungan yang luar biasa pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., selaku promotor utama sekaligus penguji yang telah memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan yang luar biasa pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Pada beliau saya belajar *humble* dan kebijaksanaan.
4. Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si, selaku promotor sekaligus penguji yang ditengah-tengah kesibukan yang luar biasa sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik, namun masih menyempatkan untuk memberikan bimbingan dan arahan demi kesempurnaan disertasi ini. Pada beliau saya mendapatkan ilmu dan pencerahan.
5. Dr. H. Sukiman, M.Pd, selaku Ketua dan Dr. H. Sibawaihi, M.Ag, Ph.D selaku Sekretaris Program Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. dan Dr. Istiningsih, M.Pd selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan arahan untuk kesempurnaan disertasi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Program Doktor Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga yang telah berkenan berbagi ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
8. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang bijak dan humanis, telah memberikan ijin dan

dukungan yang luar biasa pada penulis untuk melanjutkan studi program doktor hingga tahap penyelesaian disertasi ini.

9. Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga yang selalu *smart* dan *smile* dalam memberikan dukungan, fasilitas dan informasi yang penulis butuhkan terkait dengan permasalahan dalam penulisan disertasi ini. Mohon maaf mbak Astri dan Tim PLD jika penulis telah banyak merepotkan selama ini.
10. Isteri tercinta (Anna Fajria Hidayati) dan dua belahan jiwa (Lelita Azaria Rahmadiva dan Adhiyaksa Eldra Baihaqi) yang tidak henti-hentinya memberi doa dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini bak nyala api yang tak kunjung padam. Kepada merekalah disertasi ini penulis persembahkan.
11. Para informan penelitian: Pak Muqowim, Pak Hamdan, Mbak Nurus, Mbak Atin, dek Niken, dan mas bayu yang telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk berbagai informasi dan pengalaman selama mengajar di kelas inklusi.
12. Para kolega dosen maupun tendik baik di prodi Ilmu Komunikasi maupun Fishum UIN Sunan Kalijaga yang *guyub sak lawase*.
13. Teman-teman seangkatan di program doktor PAI: Ustad Zidni, Pak “Bos” Ali, Cak Udin, Kyai Adin, Edi, Ridho dan dedek Huzna yang selalu kompak dan bergembira bersama di masa-masa perjuangan.
14. Siapa saja yang telah berjasa dan berkontribusi dalam penulisan disertasi ini namun belum sempat disebutkan satu per satu, penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun kata-kata bijak dari para dosen bahwa disertasi yang baik adalah disertasi yang selesai. Kata-kata inilah yang sangat memotivasi penulis untuk memberanikan diri menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif untuk kesempurnaan disertasi ini dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhir kata, terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kesalahan. *Wabillahi taufiq wal hidayah, waridho wal inayah.*

Yogyakarta,

Januari 2022

Penulis

Bono Setyo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERNYATAAN YUDISIUM	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	52
G. Sistematika Penulisan.....	57
BAB II PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI	59
A. Sejarah Pendidikan Inklusi	59
B. Landasan Pendidikan Inklusi.....	66
C. Konsep Pendidikan Inklusi	71
D. Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga	78
E. Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga	85

BAB III KOMUNIKASI PEMBELAJARAN INKLUSI.....	109
A. Komunikasi Pembelajaran Inklusi.....	117
B. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Inklusi	156
C. Faktor-faktor yang Menghambat dalam Komunikasi Pembelajaran Inklusi ..	179
D. Model dan Pola Komunikasi Pembelajaran Inklusi.....	191
BAB IV P E N U T U P.....	211
A. Kesimpulan.....	211
B. Saran	217
C. Rekomendasi	218
DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	226
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	231

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan TCL dan SCL, 28
Tabel 2	Unsur dan Cakupan Komunikasi Pembelajaran, 120



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Model S-R, 40
- Gambar 2. Model Lasswell, 41
- Gambar 3. Model Shannon dan Weaver, 44
- Gambar 4. Model Diagram Venn, 48
- Gambar 5. Model Komunikasi Interaktif, 49
- Gambar 6. Model Helix, 50
- Gambar 7. Model Zig Zag, 50
- Gambar 8. Bagan Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Kalijaga, 78
- Gambar 9. Jumlah Difabel UIN Sunan Kalijaga tahun 2014-2020, 80
- Gambar 10. Model Schramm, 192
- Gambar 11. Pola Komunikasi Pembelajaran Inklusi, 203



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide, 223

Lampiran 2 Daftar Riwayat Penulis, 230



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, di dalam kehidupan selalu ada pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia yang harus terus menerus dicari dan diperoleh. Hal itu disebabkan tanpa pendidikan manusia tidak akan *survive* dalam mempertahankan kehidupannya di muka bumi ini.

Pendidikan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian dan kajian tentang pengembangan pendidikan sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Pengembangan pendidikan ini diperlukan juga untuk mengeksplorasi masalah dan menemukan jawaban atas pertanyaan, untuk memberikan kebijakan baru yang sesuai, dan untuk meningkatkan praktik pembelajaran (Alvarado, 2017). Salah satu urgensi dari penelitian atau kajian pendidikan salah satunya adalah untuk menemukan atau memetakan pola atau model dan strategi pembelajaran yang sesuai atau tepat dan efektif bagi peserta didik sehingga jangan sampai ada permasalahan yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Pada saat ini angka anak yang tidak bersekolah di Indonesia tergolong masih cukup tinggi meski angka partisipasi bersekolah telah meningkat. Mengutip dari Tempo.co jumlah anak Indonesia usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah

mencapai 4.586.332 orang. Permasalahannya tidak sampai disitu, tapi saat ini permasalahan baru telah muncul yaitu ketersediaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi (SSE) Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2016 menunjukkan bahwa dari hampir 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta lebih di antaranya adalah ABK.

Data terakhir dari BPS pada tahun 2017 dalam *Lifestyle* menyebutkan bahwa di Indonesia jumlah ABK sebanyak 1,6 juta orang. Hal ini berarti bahwa hampir dua juta anak ABK belum mendapatkan pendidikan yang memadai bagi bekal kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah mendapatkan pendidikan, hanya 18% di antaranya yang mendapatkan pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa namun pelaksana pendidikan inklusi. Rendahnya jumlah ABK yang mendapatkan pendidikan inklusi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: pertama, kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai. Kedua, kurangnya tenaga pengajar khusus yang dimiliki oleh sekolah. Dan yang ketiga adalah stigma masyarakat terhadap ABK.

Sementara itu, berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada tahun 2018, “Sebaran siswa penyandang disabilitas yang telah terdata mendapatkan pendidikan di Indonesia baru 993.000 siswa dengan disabilitas yang beragam, terdiri dari: penglihatan, pendengaran, motorik halus, motorik kasar, berbicara, intelektual, kesulitan belajar spesifik, perhatian atau perilaku, dan emosi”.

Di Indonesia, memperoleh pendidikan adalah hak asasi bagi setiap individu yang telah diatur dalam UUD 1945 pasal 28C ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Berdasarkan Undang-undang tersebut maka sudah seharusnya pemerintah menyediakan fasilitas dan pelayanan dalam rangka memberikan kesempatan kepada seluruh warga negaranya untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali termasuk bagi para penyandang disabilitas. Sebagaimana dikatakan Banks bahwa pendidikan haruslah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain dalam belajar di sekolah.

Namun, yang seringkali masih terabaikan dalam implementasi pendidikan sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28C ayat (1) tersebut adalah persoalan fasilitas dan pelayanan bagi anak-anak penyandang disabilitas (ABK)¹, meskipun secara khusus pendidikan inklusi telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.

Keberadaan anak ABK di Indonesia saat ini jumlahnya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Disisi lain, selama ini penyelenggaraan pendidikan bagi anak ABK masih terbatas dalam sarana prasarana penunjang untuk pendidikan khusus

1 Pengertian inklusi sebagaimana dijelaskan dalam Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki SLB. Dan baru sejumlah 18% yang telah mendapatkan pendidikan sementara 82% masih belum mendapatkan pendidikan. Dari 18% tersebut terdapat 115 ribu anak bersekolah di SLB dan 299 ribu lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi. Jumlah ini masih terbilang kecil dibanding dengan jumlah total ABK di Indonesia yang jumlahnya menembus angka 1,6 juta anak.

Menurut Achmad Yusuf, Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dikdasmen, saat ini sarana dan prasarana untuk anak ABK terdapat 2.200 Sekolah Luar Biasa (SLB), dan untuk sekolah negeri yang memberikan pelayanan inklusi hanya ada 250 sekolah. Sementara, dari 2.200 SLB yang ada di Indonesia itu, 75 persennya merupakan SLB swasta yang menarik biaya sangat mahal.

Selain minimnya jumlah SLB, berdasarkan tingkat penyebarannya diketahui bahwa tidak semua daerah di Indonesia memiliki SLB. Selain itu, jenjang pendidikan SLB saat ini hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga, beberapa dari mereka kemudian masuk di sekolah konvensional² yang *nota bene* secara kelembagaan dan manajemen mereka belum siap

2 “Sekolah yang kita kenal selama ini, ada wujud gedung yang dibangun khusus untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan. Siswa dari sekolah jenis ini, biasanya masuk pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola sekolah. Siswa diarahkan masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa peserta didik kemudian pulang ke rumah masing-masing setelah mendapat pembelajaran sesuai jam yang telah ditentukan”.

menyelenggarakan pendidikan inklusi. Selain dikarenakan faktor fasilitas dan pelayanannya, juga dalam hal system pembelajarannya mereka belum siap menerima peserta didik penyandang disabilitas.

Pada gilirannya tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajarannya akan menerapkan metode dan strategi mengajar yang sama pada semua peserta didik tanpa memperhatikan kondisi masing-masing peserta didik. Padahal tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam proses belajar, terlebih lagi jika peserta didiknya adalah anak yang masuk dalam kategori ABK.

Pada level Pendidikan Tinggi kondisinya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah dasar dan menengah umum. Bahkan, dapat dikatakan lebih memprihatinkan karena hanya 5 dari 4.500 universitas di Indonesia yang memiliki unit layanan bagi penyandang disabilitas. Hal ini membuktikan bahwa Perguruan Tinggi di Indonesia masih belum memperhatikan penyandang disabilitas. Meskipun Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mendorong inklusifitas penyandang disabilitas, dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2017 yang mengharuskan setiap universitas untuk memberikan layanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, telah disahkan oleh pemerintah hal ini masih belum cukup diimplementasikan pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Salah satu Perguruan Tinggi dari lima yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keseriusan UIN Sunan Kalijaga dalam memberikan pendidikan inklusi tidak hanya karena universitasnya memiliki

unit layanan bagi penyandang disabilitas. Akan tetapi, juga tercermin pada salah satu *core values* dari Perguruan Tinggi Islam Negeri tersebut, yakni *Inklusif – Continuous Improvement*. Namun yang menjadi persoalannya hampir sama dengan perguruan tinggi lainnya maupun sekolah-sekolah di tingkat dasar maupun menengah umum penyelenggara pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi saat ini masih dipahami sebatas menerima mahasiswa ABK dan memberikan pelayanan serta fasilitas sarana dan prasarana mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, namun belum menyentuh pada aspek proses pembelajaran. Pendidikan inklusi yang diharapkan menjadi solusi bagi ABK untuk dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kompetensinya namun yang terjadi malahan keadaan termarginalisasi atau bullyisasi dan masih ditemukannya hambatan dan kendala bagi mereka untuk menyelesaikan studinya.

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi mahasiswa ABK adalah komunikasi. Komunikasi ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran inklusi, sebagaimana yang dikatakan Ro'fah (2020), Langkah awal terpenting adalah kemauan dosen untuk berkomunikasi dengan mahasiswa difabel, sebab dari komunikasi itulah akan memberi solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar terlebih lagi dalam pendidikan inklusi di Perguruan Tinggi.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dan kajian ilmiah tentang komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi di Perguruan Tinggi

dengan mengambil studi kasus pada UIN Sunan Kalijaga yang merupakan Perguruan Tinggi pertama penyelenggara pendidikan inklusi. Puluhan mahasiswa difabel, khususnya tunanetra, sudah mulai kuliah di UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 1973, dan hingga saat ini jumlahnya semakin bertambah dan bervariasi jenis difabelnya. Pengalaman panjang UIN Sunan Kalijaga sebagai penyelenggara pendidikan inklusi tentu saja telah “makan garam” sehingga banyak kasus-kasus yang dapat dikaji dan diteliti secara ilmiah yang pada gilirannya akan menghasilkan konsep-konsep baru maupun *best practice* dalam pembelajaran inklusi di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? Berdasarkan rumusan masalah tersebut selanjutnya penulis menjabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian untuk dicari jawabannya melalui penelitian dan kajian ilmiah. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi?
2. Bagaimanakah efektivitas komunikasi dalam pembelajaran inklusi bagi mahasiswa ABK di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan komunikasi dalam pembelajaran inklusi bagi mahasiswa ABK di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
4. Bagaimanakah model dan pola komunikasi pembelajaran inklusi dalam pendidikan inklusi bagi mahasiswa ABK di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi.
 - b. Mengetahui dan menganalisis bagaimanakah efektivitas komunikasi dalam pembelajaran inklusi bagi mahasiswa ABK di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - c. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan komunikasi dalam pembelajaran inklusi bagi mahasiswa ABK di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - d. Mendeskripsikan dan menganalisis model dan komunikasi pembelajaran inklusi dalam pendidikan inklusi bagi mahasiswa ABK di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Sedang manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara akademis
 - 1) Hasil dari penelitian ini akan menjadi perluasan bidang kajian baik ilmu pendidikan/tarbiyah maupun ilmu komunikasi yang teintegrasi

menjadi sebuah penelitian interdisipliner yang diharapkan dapat menginspirasi kajian-kajian lain.

2) Hasil penelitian ini akan menemukan konsep-konsep baru di bidang ilmu pendidikan/tarbiyah dan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi pembelajaran inklusi.

b. Secara praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk referensi praktis (*best practice*) bagi para pendidik, baik guru maupun dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran inklusi

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para pemangku kebijakan untuk membuat kebijakan baru yang relevan dan terkait dengan kegiatan pembelajaran inklusi

D. Kajian Pustaka

Pendidikan inklusi seringkali mengalami hambatan dikarenakan ketika anak difabel atau ABK masuk di sekolah konvensional yang nota bene secara kelembagaan dan manajemen mereka belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi. Beberapa sekolah selama ini belum menerapkan atau mempersiapkan menerima ABK sesuai amanah dalam UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas juncto Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Fenomena yang demikian itu dikarenakan faktor fasilitas dan pelayanannya yang belum siap. Pendidikan inklusi tidak sekedar membutuhkan infrastruktur namun juga sistem pembelajarannya dalam menerima peserta didik penyandang disabilitas.

Penelitian Ilse Noens menjelaskan bahwa memberikan ruang untuk pengelolaan kelas inklusi dengan lebih khusus. Kemampuan komunikatif penyandang autisme terganggu dan dibatasi secara signifikan. Masalah tersebut ditandai dengan kurangnya intensionalitas dan pembentukan simbol, yang menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi yang menyimpang dalam autisme dikaitkan dengan gaya kognitif tertentu. Teori koherensi sentral dapat menawarkan wawasan tentang masalah komunikasi khusus orang dengan autisme, karena dorongan yang lebih lemah untuk koherensi pusat menyebabkan masalah dalam pembuatan akal dan, akibatnya, dalam komunikasi (Al-Dababneh & Al-Zboon, 2018).

Dalam kasus komorbiditas autisme dan ketidakmampuan belajar, masalah komunikasi diperburuk. Poin krusialnya adalah penentuan tingkat akal sehat, dengan mempertimbangkan komorbiditas ini. Asesmen dan intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, guna meningkatkan kompetensi komunikatif penyandang autisme dan ketidakmampuan belajar, Kelas yang baik adalah menangani mereka dengan memahami bagaimana anak didik lemah dalam menerima pembelajaran (Noens & Van Berckelaer-Onnes, 2014: 197).

Temuan pada penelitian ini secara khusus memberikan perhatian pada masalah yang dihadapi individu dengan autisme saat berintegrasi, bagaimana rangsangan yang mereka rasakan, rasakan, cium, lihat dan dengar memiliki dampak yang besar pada indra mereka dan dengan demikian komunikasi. Di satu sisi gaya kognitif tertentu menyebabkan kesulitan dalam menggabungkan pengalaman menjadi satu kesatuan yang bermakna, tetapi di sisi lain gaya ini

memfasilitasi kemampuan khusus itulah yang dihadapi dalam anak didik di ruang kelas ketika berbaur dengan anak-anak yang normal.

Pengalaman lainnya menjelaskan bagaimana sekolah dengan kepemimpinan yang baik dalam mengatur penanganan anak didik yang memerlukan penanganan khusus. Li Lijuan dalam penelitiannya memberikan penegasan bahwa sekolah dengan guru yang baik sebaiknya mendapatkan pelatihan khusus mengenai anak didik yang inklusi.

Penelitiannya mengidentifikasi komunikasi sebagai jalur hubungan manusia melalui kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi pembelajaran profesional guru. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran komunikasi sebagai mediator dalam hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan pembelajaran guru yang ada sehingga penanganan anak-anak inklusi akan berhasil dengan baik bila ada perhatian khusus dari pimpinan sekolah dan diimplementasikan oleh guru pada anak didik (Lijuan & Hallinger, 2016:192).

Guru yang baik mengarahkan proses komunikasi instruksional. Secara efektif kemungkinan guru tidak akan efektif jika tidak memiliki pengetahuan yang memadai, maka dari itu diharapkan guru memiliki metode yang sesuai untuk mengajar. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif berkontribusi pada frekuensi di mana guru memberikan pencerahan di kelas (Wrench et al., 2009: 4), Itulah yang diharapkan bagi anak inklusi ketika berbaur dengan anak normal. Menariknya bagi anak didik yang memiliki kemampuan yang terbatas ini ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu di perguruan tinggi.

Matthew bersama rekan-rekannya memberikan hasil penelitian mengenai program yang sebenarnya harus diberikan secara khusus pada mereka yang memiliki kemampuan inklusi ini, Karena perguruan tinggi menjadi prasyarat yang semakin penting untuk pekerjaan, penting bahwa semua siswa memiliki akses ke pendidikan maka sekolah harus memiliki program khusus untuk menghadapi seperti itu, khususnya pada anak-anak inklusi, strategi yang dapat dimanfaatkan dapat mendukung transisi dan penyertaan siswa dalam kursus tingkat perguruan tinggi. Bagaimana kerangka *Universal Design Learning* dapat diterapkan pada bahan ajar untuk mendukung masuknya siswa inklusi di perguruan tinggi, dan bagaimana strategi ini dapat dimodelkan untuk pendidik menengah untuk mendukung proses perencanaan transisi untuk siswa yang berkebutuhan khusus ini.

Penelitian ini memperlihatkan memang menjadi sesuatu yang diharuskan memiliki strategi untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk menghadapi pola belajar-mengajar di tingkat pendidikan selanjutnya (Love et al., 2019: 1). Bagaimanakah model komunikasi pembelajaran inklusi dalam pendidikan inklusi di perguruan tinggi sebagai sebuah penelitian menjadi hal yang kurang banyak diteliti sebagai sebuah kegiatan yang memang seharusnya memberikan pemahaman dan pengertian pada masyarakat. Hambatan dan kendala yang terjadi didalam proses pendidikan di perguruan tinggi akan menjadi perhatian di dalam penelitian yang akan dilakukan

Dalam dunia Pendidikan Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental. Tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam adalah

keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tinggi merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, Ilmu Pengetahuan dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menjelaskan:

“Pendidikan Tinggi adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu, dan Teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia.”

Kebutuhan terhadap proses untuk menyatu dalam metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu menjadi sebuah keniscayaan bagi mahasiswa yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus/ABK dalam mendapatkan nilai-nilai tersebut. Proses dan bagaimanakah komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi? Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran inklusi? Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hambatan komunikasi dalam pembelajaran inklusi?. Bagaimanakah model dan pola komunikasi pembelajaran inklusi dalam pendidikan inklusi? Menjadi fokus penelitian tentang komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi di perguruan tinggi.

E. Kerangka Teori

1. Teori Pendidikan

Pendidikan sejak lama menjadi perhatian khusus, terlebih di Indonesia yang mana memiliki masyarakat plural dengan jumlah nomor 4 terbanyak di

dunia. Perkembangan sistem pendidikan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perjalanan pendidikan seiring waktu banyak mengalami perubahan-perubahan yang penting dan mendasar. Hal ini dapat diketahui melalui kurikulum yang secara berkala selalu di evaluasi oleh para pakar ahli. Secara umum dalam perkembangan kurikulum di dunia beberapa kurikulum yang pernah digunakan adalah kurikulum subyek akademis, yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan klasik, kurikulum berbasis kompetensi yang dikemukakan oleh ahli pendidikan pribadi dan teknologi, dan lain sebagainya (Alvarado, 2017). Perkembangan pendidikan ini pun terjadi tak terkecuali di Indonesia.

Pendidikan klasik berasumsi bahwa semua ide atau gagasan telah ditemukan oleh ahli-ahli terdahulu. Pemaparan ini bertolak belakang dengan pendidikan pribadi yang meyakini manusia telah memiliki potensi-potensi atau bakat sejak lahir. Sementara pendidikan teknologi menekankan pada penguasaan kompetensi. Pendidikan klasik ini, cenderung memiliki model pembelajaran konvensional (*teacher centered learning*) dimana guru menjadi pusat dari proses pembelajaran. Sementara pendidikan pribadi memiliki kecenderungan akomodatif yang bersifat humanis (*student centered learning*). (Zhou, 2015) Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif yang didominasi oleh peserta didik.

“Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari

dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual” (Afandi, 1970; Sholichah, 2018).

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang memiliki arti memberi latihan dan memelihara (Sewell, 2014). Dibutuhkan adanya tuntunan, pimpinan, dan ajaran, terkait kecerdasan pikiran untuk dapat melaksanakan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok dalam rangka mendewasakan manusia sehingga mampu menolong dirinya sendiri dan lingkungannya melalui upaya pelatihan dan pengajaran (Servaes, 2018).

Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, memiliki hak, kewajiban, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Rasyid Ridha berpendapat bahwa “para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbeda pun, berkewajiban dalam menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna” (Sholichah, 2018).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat, dan komunitas. Pendidikan tidak hanya sebuah pengajaran tetapi adalah sebuah proses transfer nilai, ilmu, dengan tujuan untuk

pembentukan kepribadian, karakter, dan akhlak (Kholis, 2019). Pendidikan yang diberikan pada anak tidak hanya dilakukan melalui sekolah formal yang diselenggarakan pemerintah saja, tetapi juga bagaimana keluarga dan lingkungan mampu untuk memberikan bimbingan pada anak. Keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan tri pusat pendidikan yang memegang peranan penting dalam membimbing dan proses pembelajaran anak untuk dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman. Sehingga mampu membentuk anak sebagai seseorang yang berpengetahuan dan berbudaya (Sholichah, 2018).

Kondisi saat ini, pendidikan dalam keluarga dan masyarakat bersifat nonformal yang mengajarkan norma, tata laku, tata krama, dan keberagaman. Sementara pendidikan sekolah cenderung bersifat formal yang fokus kepada pengembangan kognitif. Sistem pendidikan yang masih terkotakan semacam ini masih menganut aliran pendidikan klasik yang seiring berkembangnya zaman tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Indonesia sebagai bangsa yang masih berkembang, sedang dalam proses untuk mencari bentuk-bentuk dan upaya-upaya yang sesuai dalam rangka menjadi negara maju. Saat ini sistem pendidikan Indonesia mengacu pada sistem pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, sebagai berikut:

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Adapun misi yang diemban oleh Sisdiknas adalah: “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat” (UU RI Sisdiknas: 41).

Sementara itu dalam Bab I Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

“Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan” (Soetarno, 2003: 2).

Melalui penjabaran tersebut dapat dibangun sebuah konsep bahwa sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan lingkungan. Karena lingkunganlah yang akan menentukan apakah sistem itu cocok atau tidak, memberikan kendala atau melancarkan. Suatu sistem tentu tidak akan berfungsi dengan baik jika dipaksakan pada lingkungan yang tidak sesuai, berbanding terbalik dengan sistem yang berorientasi pada penyesuaian lingkungan atau cenderung fleksibel maka akan terlaksana dengan baik.

Kebutuhan akan penyesuaian proses belajar mengajar yang mengikuti perkembangan jaman menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perkembangan teori pendidikan. Studi terhadap teori pendidikan sangat penting untuk terus dikembangkan karena teori pendidikan menjadi dasar atau pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan. Perkembangan teori pendidikan ini akan dapat digunakan sebagai dasar perkembangan kurikulum, proses belajar mengajar, hingga manajemen sekolah (Sewell, 2014). Hal ini nantinya yang akan turut andil dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan.

Untuk itu diperlukan adanya penelitian berkelanjutan terkait teori pendidikan dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dalam perkembangannya teori pendidikan telah mengalami banyak perkembangan yang secara garis besar berasal dari aliran *Empirisme*, *Nativisme*, *Konvergensi*. Teori pendidikan pertama kali disinggung oleh Plato yang mempertanyakan “Bagaimana seorang individu mempelajari sesuatu jika sesuatu itu adalah hal baru baginya” (Ball, 2021). Sesuatu yang baru adalah apa yang sedang dipelajari oleh individu. Hal inilah yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan pada awalnya. Untuk mengetahui sesuatu yang baru. Tetapi hal ini terus berkembang seiring zaman hingga tujuan dari pendidikan pun terus berkembang. Berdasar *Liberal Education Paradigm*, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengkonstruksi rasionalitas, mengembangkan kecerdasan, dan menjadikan individu memiliki *skill*, perasaan yang lebih kuat dalam etika dan norma yang dapat dibagikan. (Pring, 2004).

Pendidikan Inklusi

Mengutip dari Munirah (2015) bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih terkesan eksklusif dan elite. Dilihat dari sistem pendidikan yang ada saat ini, dan banyaknya aspek yang membedakan institusi pendidikan. Dari segi kesenjangan sosial, biaya pendidikan, hingga sistem pembelajarannya. Mata pelajaran yang diajarkan pun masih terlalu berat untuk anak didik dan tidak sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak. Karena pada sekolah umum, anak didik cenderung dituntut untuk menguasai segala aspek. Jika ditinjau melalui syarat masuknya juga memiliki aspek-aspek

eksklusif seperti syarat dalam aspek kognitif, psikologis, dan fisik. Hal-hal ini dapat memberikan skat-skat pembeda dan secara terus menerus akan membentuk kesan pendidikan eksklusif dikalangan kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia.

Kondisi saat ini tentu tidak sesuai dengan yang tercantum pada maklumat pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah hak segala Bangsa. Dalam arti semua warga Indonesia berhak atas pendidikan. Perlu diketahui bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam, tidak hanya melihat dari aspek sosial seperti suku dan budaya, tetapi secara individual. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak atas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Saat ini, kajian mengenai sistem pendidikan inklusif juga sedang banyak dibahas oleh penggiat sosial dan juga akademisi, tetapi pemerintah masih belum maksimal dalam menangani hal ini. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, masih terdapat 62 dari 514 kabupaten atau kota di Indonesia yang tidak atau belum memiliki SLB sebagai sarana pendidikan ABK. Baru 10% dari total 1.6 juta ABK di Indonesia yang bersekolah di SLB. Sebenarnya, saat ini pun SLB juga dirasa kurang tepat untuk mengakomodasi ABK. Pendidikan inklusi menjadi urgensi dalam dunia pendidikan saat ini. Mengingat jika sekolah anak reguler dibedakan dengan anak berkebutuhan khusus maka seterusnya akan ada skat pembeda di antara mereka. Dimana pada hakikatnya semua anak adalah sama. Yang perlu ditindak lanjuti adalah model pembelajaran yang sesuai dengan sistem pendidikan inklusi.

Pada sisi lain, lembaga pendidikan dengan status atau model SLB bukanlah menjadi solusi bagi Pendidikan inklusi. Sebab, disadari atau tidak disadari dengan memberikan pengelompokan pendidikan berdasar kebutuhan khusus telah memarginalisasi ABK dan sistem pendidikan ini telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak ABK. Batasan eksklusifisme yang tidak disadari ini menghambat proses toleransi, saling kenal dan menghargai antar anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus dengan ABK. Akibatnya, dalam interaksi sosial di masyarakat dengan kebutuhan khusus menjadi komunitas yang termajinalisasi dari dinamika sosial di masyarakat. Padahal, hakekatnya semua anak adalah sama, hanya spesial pada hal-hal tertentu.

Pendidikan inklusi menjadi urgensi bagi ABK. Pendidikan inklusi akan mampu mengakomodasi keberadaan ABK dengan pendekatan yang lebih ramah tanpa adanya eksklusivitas. Pada dasarnya, sebenarnya, yang terpenting dalam pendidikan adalah seorang pendidik (guru atau dosen) dapat membantu peserta didik dalam menemukan dan mengenali kompetensi atau *passion*-nya. Hal itu seperti dikemukakan oleh Jessica (2017), pada dasarnya, pendidikan adalah sebuah alat untuk membantu anak menemukan keahlian atau *passion*-nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat dan efektif karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dan gaya belajar yang sama.

“Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki penyimpangan dari rata-rata anak normal sehingga

untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya” (Nurdiyansyah, 2019).

ABK pada dasarnya sama dengan anak-anak pada umumnya, yang membedakan adalah anak-anak ini memiliki baik kelebihan maupun kekurangan yang tidak umum. Seperti halnya anak yang tidak pandai matematika, atau anak yang tidak bisa bermain musik karena buta nada. Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung membutuhkan pendampingan dalam proses pembelajarannya untuk memudahkan mereka memahami dan mengerti pembelajaran yang didapat.

Pengembangan model pembelajaran (inklusi) ini mengacu pada sebuah filosofi pendidikan dimana ada seekor ikan, burung dan kera. Ketiganya tidak bisa diberikan model pembelajaran yang sama sehingga memiliki kompetensi yang sama. Karena masing-masing memiliki kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda. Begitu juga manusia, sebagaimana dikatakan oleh Albert Einstein “*everybody is unique*” (setiap manusia adalah unik). Oleh sebab itu, teori pendidikan pun harus terus menerus dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat. Model pembelajaran perlu terus menerus dievaluasi dan diperbaharui agar dapat mengoptimalkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Secara konseptual dan paradigmatis, pendidikan inklusif menurut Farel memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labelling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif (Sholawati, 2019). “Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan

pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya” (Nurhadisah, 2019).

Menurut Hildegun Olsen (dalam Tarmansyah, 2007), “Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat”.

Sementara itu Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007), “Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainanya”.

Konsep dari pembelajaran inklusi adalah menghapuskan label perbedaan yang dimiliki oleh anak, baik dari aspek fisik atau psikis, dan memberikan hak pendidikan yang sesuai dengan porsi anak didik masing-masing. Pembelajaran inklusi ini mengakomodasi anak-anak inklusi agar mereka tidak termarginalisasi oleh sistem pendidikan yang ada. Anak-anak inklusi ini tidak terbatas pada pemahaman anak penyandang disabilitas saja, tapi juga anak yang mengalami gangguan kejiwaan atau kebutuhan khusus sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, Pasal 3 (2) sebagai berikut:

“Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: a. Tunanetra; b. Tunarungu; c. Tunawicara; d. Tunagrahita; e. Tunadaksa; f. Tunalaras; g. Berkesulitan belajar; h. Lamban belajar; i. Autis; j. Memiliki gangguan motorik; k. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. Memiliki kelainan lainnya; m. Tunaganda”

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran inklusi adalah masalah komunikasi. Beberapa hasil penelitian tentang efektivitas pembelajaran salah satunya sangat ditentukan oleh factor komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi memiliki peran penting di dalam pembelajaran, terlebih lagi pembelajaran inklusi. Penulis melihat masih adanya kesenjangan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis kesenjangan komunikasi (*communication gap*) pembelajaran dalam pendidikan inklusi.

“Menjadi seorang pendidik tidak hanya mempunyai pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, namun juga harus dapat memahami karakteristik setiap individu dan harus memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan sesuai kebutuhannya” (Ball, 2021).

Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang yang lainnya. Komunikasi biasanya terjadi secara spontan dengan kesadaran dari aktor-aktor yang melakukan komunikasi. Tetapi ada saat dimana komunikasi itu menjadi sulit dipahami karena adanya perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh keadaan seseorang. Bagi orang yang normal, komunikasi pun dapat dimaknai secara berbeda oleh aktor-aktornya, terlebih bagi orang-orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan (Stromer, 1983). Tidak semua orang yang memiliki keterbatasan mau terbuka terhadap keterbatasan yang dimilikinya.

Komunikasi akan dapat terjadi secara baik bila orang disabilitas tersebut mau membuka diri terhadap apa yang menjadi kekurangannya. Maka

lawan bicaranya akan dapat memahami bagaimana kira-kira pembicaraannya akan diterima oleh orang disabilitas tersebut. Tetapi dalam beberapa kasus, orang disabilitas juga cenderung menutup diri dan tidak ingin memperlihatkan keterbatasannya. Hal ini lah yang perlu diperhatikan dalam pendidikan inklusi bagaimana pengajar memberikan pengertian kepada terdidik disabilitas sehingga mau membuka dirinya.

Hal yang perlu dipahami lagi adalah, dalam suatu ruang proses belajar mengajar, tidak dapat dihindarkan dari konteks sosiohistoris yang lebih luas dimana pengajar dan terdidik datang dari berbagai keberagaman. Komunikasi yang efektif berperan penting untuk dapat menghubungkan keberagaman yang berada dalam satu ruang tersebut. Keberagaman itu bisa berupa etnis, suku, ras, atau juga dalam bentuk kondisi seperti keterbatasan. Dalam beberapa kasus, orang merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang disabilitas (Hart, 1995). Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat menjamin interaksi yang kondusif karena ini dapat meningkatkan atau mengurangi kemandirian diri, harga diri, dan kepuasan kerja untuk guru, dan juga memfasilitasi pembelajaran siswa (Hosek, 2016; Griffith, 2021).

Peserta didik yang memiliki keterbatasan perlu untuk diberikan perhatian khusus yang pola interaksi yang sesuai dengan masing-masing individu. Oleh karena itu mendidik memang siswa disabilitas memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak (Gregersen, 2021). Untuk itu, pendidik perlukan menginvestasikan waktu yang lebih banyak untuk mengobservasi dan mempelajari pola pengajaran yang sesuai bagi siswa disabilitas.

2. Teori Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2010) adalah “Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Menurut Wragg (2012), “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”.

“Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan ketrampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien” (Dimiyati 2006).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”.

Melalui pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, antara tenaga pendidik

(guru atau dosen) dan peserta didik (murid atau mahasiswa), dimana adanya timbal balik diantara keduanya.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan tenaga pendidik, mereka harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai tenaga pengajar. Kenyataan yang ada, kurikulum yang selama ini diajarkan di sekolah menengah kurang mampu mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi. Kemudian kurangnya pemahaman akan pentingnya relevansi pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan budaya, serta bagaimana bentuk pengajaran untuk siswa dengan beragam kemampuan intelektual (Ball, 2021). Jerome S. Bruner, memberikan beberapa gambaran tentang perlunya teori pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas, serta beberapa contoh praktis untuk dapat menjadi bekal persiapan profesionalitas para guru atau dosen.

Untuk membedakan antara teori belajar dan teori pembelajaran bisa diamati dari posisional teorinya, apakah berada pada tataran teori deskriptif atau perspektif. Bruner (dalam Dageng 1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Perspektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan antara variable-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi

proses belajar. Dengan kata lain teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variable yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar (Budiningsih, 2004)

Dalam kajian-kajian teori pembelajaran, terdapat berbagai teori yang digunakan untuk dijadikan sebagai acuan praktik dan praktis. Dalam pengamatan peneliti, Teori Behavioristik dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini nantinya. Belajar dalam teori behavioristik dijelaskan sebagai sebuah perubahan perilaku yang bisa diamati, di ukur, dan dinilai secara nyata. Perubahan perilaku ini terjadi melalui stimulans (rangsangan) yang selanjutnya menghasilkan hubungan perilaku sebagai sebuah respons (reaktif) berdasarkan hukum mekanistik. Stimulans dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu internal dan eksternal yang memberikan dorongan belajar pada seseorang. Respons sebagai akibat dari reaksi terhadap stimulan. Belajar dalam teori ini dapat diartikan sebagai penguatan ikatan, sifat, asosiasi, dan kecenderungan perilaku stimulus – respons (R-S).

“Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Koneksionisme (*connectionism*), merupakan rumpun yang paling awal dari teori behavioristik. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan stimulus-respons. Siapa yang menguasai stimulus-respons sebanyak-banyaknya ialah orang yang pandai dan berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus- respons dilakukan melalui ulangan-ulangan.”

Thorndike (1874-1949) adalah tokoh yang terkenal dalam mengembangkan teori behavioristik ini, melalui eksperimen belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia. Eksperimen ini disebut Thorndike

dengan istilah *trial and error*. Kemudian, Thorndike mengembangkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar, sebagai berikut:

- a. "*Law of readines*, belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap untuk merespon serta merespon akan menghasilkan respon yang memuaskan.
- b. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan serta selalu mengulang apa yang telah didapat.
- c. *Law of effect*, belajar akan menjadi bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik." (Abdurakhman, 2017)

Pembelajaran yang berdasar pada teori behavoiristik tersebut dapat dilihat melalui pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL). TCL dan SCL merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik. Kedua metode ini setidaknya memiliki empat perbedaan, salah satunya jika dilihat dari aspek komunikasi pembelajarannya. Metode TCL lebih dominan dengan model komunikasi pembelajaran searah (linier), sedang SCL karena peran pendidik sebagai fasilitator maka model komunikasi pembelajarannya dua arah (interaktif).

Tabel 1.
Perbedaan TCL dan SCL

No	ASPEK PEMBEDA	TEACHER CENTER LEARNING (TCL)	STUDENT CENTER LEARNING (SCL)
1	Fokus	guru	siswa
2	Model Komunikasi	<i>One Way Traffic</i>	<i>Two Way Traffic</i>
3	Posisi Guru	Sumber ilmu utama	Fasilitator dan mitra pembelajaran
4	Kedudukan siswa	Pasif diberi materi pelajaran oleh guru	Siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya dan menciptakan kemitraan antara siswa dan guru

Metode *Teacher Centered Learning* (TCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengajar, dimana proses ini menekankan bahwa pengajar mengerti segalanya dan tidak dapat dikiritik atau disanggah oleh terdidik. *Teacher Centered Teaching* (TCL) merupakan sebuah pendekatan belajar yang didasari pada sudut pandang bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan (Ramadhani, 2014).

“*Teacher Center Learning* merupakan pendekatan pembelajaran dimana proses pengajaran ini segala sesuatunya berpusat pada guru. Baik dalam penyampaian informasi seorang guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Dan sebagai evaluator, kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pengajaran dilihat dari seberapa besar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam proses ini, siswa sebagai objek belajar, sehingga peserta didik cenderung pasif. Siswa dianggap belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga guru hanya memberi dan memberi informasi. Siswa tidak dapat mengembangkan minat bakat dan

cara berfikir siswa. Hal ini karena, system pengajaran ini sifatnya sesuai dengan pandangan guru yang dianggap baik dan bermanfaat.”

Student Centered Learning (SCL) menurut Harsono adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas peserta didik untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar). Dalam proses pembelajarannya, *Student Centered Learning* (SCL) berporos pada terdidik. Pengajar hanya berperan sebagai pendamping (fasilitator), tidak untuk mengajari tetapi membimbing dan mengarahkan sesuai dengan kondisi, minat, dan bakat terdidik. (Kurdi, 2009: 109)

Student Center Learning (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran dimana proses pengajarannya tidak ditentukan oleh preferensi guru tetapi disesuaikan dengan peserta didik. Siswa diberi kesempatan untuk belajar yang sesuai dengan gayanya masing-masing. Pada proses ini, guru menjadi fasilitator yaitu memfasilitasi siswa supaya mampu dalam memahami pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar atau ilmu. Dan keberhasilan pengajaran ini tidak lagi dilihat dari seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran melainkan juga diukur dari sejauh mana proses siswa dalam belajar.

Pada pendekatan SCL, proses belajar lebih diutamakan. Hal ini dijelaskan oleh Hetti dalam hasil penelitiannya bahwa dalam SLC siswa diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam proses belajar secara mandiri seperti dalam memahami materi, mencari literatur, membuat presentasi dan diskusi yang dapat dilakukan secara berkala (Ramadhani, 2017). Kedua pendekatan ini nantinya akan dapat menjadi acuan model pembelajaran untuk peserta didik.

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. (Trianto, 2010) Model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran”. (Afandi et all, 2013)

Sehingga model pembelajaran akan dapat digunakan untuk merancang bahan dan metode pembelajaran, dan membentuk kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik (Joyce & Weil, 1980). Saat ini ada dua model pembelajaran yaitu *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL). (Kurdi, 2009)

Model pembelajaran yang ada di Indonesia saat ini sebagian besar masih menganut *Teacher Centered Learning* (TCL). Sistem pendidikan Nasional masih berpegang pada paradigma lama atau menganut aliran klasik, dimana *transfer* ilmu dilakukan oleh orang yang lebih pandai atau berpengalaman dalam artian ini adalah guru kepada murid. (Munirah, 2015:238) Dalam paradigma lama atau aliran klasik ini, orang yang berkedudukan mentransfer ilmu dalam arti guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan menjadi sebuah kesalahan untuk mengkritik atau mengoreksi guru. Sehingga tidak ada proses

timbang balik yang sehat yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dimana proses ini sudah tidak dapat diterapkan lagi dewasa ini.

Guru saat ini idelanya adalah menjadi pembimbing dan pendamping sekaligus teman diskusi bagi siswa. Selain itu, sistem pendidikan yang masih menganut aliran klasik tidak dapat diterapkan pada semua anak. Mengingat fenomena saat ini, banyak anak-anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus dan tidak dapat disamakan pola pembelajarannya dengan anak lain. Mengutip kalimat Albert Einstein : *Everybody is Unique*. Mengetahui pola dan model pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing anak untuk mengembangkan potensi anak saat ini adalah tugas utama bagi guru. Tidak hanya melulu soal pendidikan kognitif, dan prestasi isntansi sekolah.

“Proses pembelajaran ini merupakan bagian dari kegiatan komunikasi bahwa pesan dimaknai oleh tidak hanya komunikator tetapi juga komunikan. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.”
(Handayani, 2011)

3. Teori Komunikasi

Interaksi antar manusia tentu tidak jauh dari kegiatan komunikasi karena komunikasi merupakan hal fundamental bagi manusia. Tanpa adanya

komunikasi proses pembentukan masyarakat tidak akan terjadi dan begitu sebaliknya, tanpa masyarakat, komunikasi tidak dapat dilakukan. Karena itu, masyarakat dan komunikasi menjadi satu kesatuan. (Nofroin, 2016) Menurut Lasswell, terdapat 3 hal yang mendorong manusia untuk berkomunikasi; Hasrat untuk mengontrol lingkungan, Upaya beradaptasi, dan upaya transformasi warisan sosialisasi. Komunikasi dapat berupa verbal dan non verbal, hakekat dari komunikasi adalah tersampainya makna antar satu individu ke individu lainnya. Hal serupa disampaikan oleh Richard (2004) bahwa :

“Communication encompasses a great deal of human (and animal) activity. Reading, writing, listening, speaking, viewing images, and creating images are all acts of communication. There are as well many more subtle communication activities that may be conscious or unconscious, such as expression, gesture, body language and nonverbal sounds. The process of communication has been the subject of study for thousands of years, during which time the process has come to be appreciated with increasing complexity”

Selama bertahun-tahun komunikasi telah maju dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu jelas bahwa komunikasi telah dianggap sangat penting di abad ini. (Littlejohn, 2009)

Secara etimologis, kata *‘comunicate’* berasal dari kata kerja Latin – *communicare*, kata sifat – *communis* dan kata sifat Prancis kuno – *comun*. Akar kuncinya adalah *‘mun’* yang berasal dari kata Latin *‘munus’* yang berarti publik / menyampaikan / membuat kesamaan. Komunikasi dengan demikian dapat ditelusuri kembali ke berasal dari istilah lama *comunicacion* Perancis dan bahasa Latin *communicatio* (n-).

Gordon dalam Encyclopaedia Britanica (2007) menjelaskan konsep komunikasi, “*Communication is the exchange of meanings between individuals through a common system of symbols*”. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dari pertukaran makna yang dilakukan antar individu melalui suatu sistem umum yang berbentuk simbol-simbol.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada sebuah proses penyampaian suatu pesan/gagasan/ide oleh seseorang kepada orang lain. Orang yang terlibat dalam proses komunikasi adalah siapa saja yang memberi dan menerima pesan tersebut. Paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* sering digunakan oleh para ahli komunikasi untuk menjelaskan proses komunikasi agar lebih mudah dipahami. Cara termudah untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel to Whom with What Effect?* Inilah yang disebut sebagai model komunikasi atau yang lebih dikenal sebagai Formula Lasswell.

Komunikasi Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah aktivitas dinamis yang tidak hanya berupa *transfer of knowledge* (penyampaian pengetahuan) tetapi juga *transfer of value* (penyampaian nilai-nilai) (Kirom, 2017). Pendidik (guru atau dosen) disaat mengajar sebenarnya tidak sekedar menyampaikan materi/ ilmu pengetahuan tetapi hal yang tidak kalah pentingnya bagi pendidik adalah

memberikan bimbingan dan keteladanan tentang nilai-nilai moral, sosial, humanisme maupun spiritual.

Dengan demikian, proses pembelajaran pada dasarnya adalah aktivitas komunikasi baik verbal maupun non verbal. Sebagaimana diketahui bahwa bentuk komunikasi dapat berbentuk verbal maupun non-verbal (Panggabean, 2019). Ketika guru atau dosen melakukan *transfer of knowledge* sebenarnya dia sedang melakukan aktivitas komunikasi verbal berupa komunikasi menggunakan lisan dan tulisan. Disisi lain, peserta didik juga melakukan aktivitas komunikasi verbal yaitu berupa aktivitas mendengarkan, melihat atau membaca.

Aktivitas komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik manakala memberikan contoh pada perilaku, etika, tata tutur kata dan nilai-nilai moral, social, humanism dan spiritual lainnya pada peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas tetapi juga berbudi yang luhur. Proses *transfer of value* inilah yang selanjutnya dikenal dalam teori sosial yang disebut dengan *imitation theory* (Meltzoff, 2020). Disamping, itu, yang seringkali dilupakan oleh seorang pendidik adalah mengenali sifat dan perilaku peserta didik termasuk perubahannya. Aktivitas ini juga merupakan bagian dari komunikasi non verbal.

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan aktivitas komunikasi, Segala macam aktivitas komunikasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran ini yang selanjutnya disebut sebagai komunikasi pembelajaran, yang meliputi: unsur-unsur dan proses komunikasi,

bentuk, efek, media, prinsip-prinsip, konsep dan teori komunikasi, pola dan model komunikasi.

Begitu luasnya cakupan aktivitas komunikasi dalam proses pembelajaran, sehingga kajian dan penelitian tentang komunikasi pembelajaran perlu dilakukan terlebih lagi bagi peserta didik atau mahasiswa penyandang *differentabilitas*. Karena mereka memiliki perilaku komunikasi yang tidak sama dengan mahasiswa pada umumnya. Perlu ditemukan model dan pola komunikasi yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi.

Hambatan Komunikasi

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini dipahami oleh banyak orang sebatas anak-anak penyandang disabilitas secara fisik. Cakupan ABK ini sebenarnya sangat luas³ mencakup kebutuhan khusus secara fisik, emosional dan kejiwaan. Sebelumnya, penamaan ABK diistilahkan sebagai disabel yaitu berasal dari kata *dis-ability* yang berarti ketidakmampuan. Saat ini istilah disabel tersebut telah bergeser menjadi difabel yang berasal dari gabungan kata *different-ability* atau berarti orang dengan kemampuan berbeda.

Saat ini pemerintah sebenarnya telah memiliki perhatian yang khusus terhadap keberadaan anak-anak *differentability*. Hal ini dapat diketahui dari

3 ABK yang telah terdata di Indonesia saat ini mencakup : tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, *down syndrome*, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, anak dengan gangguan spektrum autisme (asd), anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan Obsesif Compulsif Disorder (OCD), anak dengan gangguan epilepsi.

adanya Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Peramen ini menunjukkan bahwa pemerintah benar-benar telah mengakomodir keberadaan anak-anak *differenability* melalui pendidikan inklusi.

Yang menjadi persoalan adalah lembaga pendidikan yang sudah inklusif pun sejatinya juga belum mampu memberikan pendidikan inklusi secara baik dan optimal, karena cenderung hanya memberikan pendidikan pada anak-anak penyandang disabilitas tertentu. Bahkan, pelaksanaan pendidikan inklusi itupun hanya dalam sebatas pelayanan fasilitas, belum sampai menyentuh ranah proses pembelajaran. Sehingga seringkali dijumpai sekolah atau lembaga Pendidikan yang sudah mendeklaim dirinya sebagai Lembaga Pendidikan inklusi tetapi masih banyak anak-anak peserta didik yang mengalami hambatan dan permasalahan proses pembelajaran dan penyelesaian studi.

Komunikasi pada dasarnya tidak dapat ditentukan kapan dimulai dan berakhir. Komunikasi yang terjadi merupakan sebuah proses reaksi dari yang terjadi sebelumnya. Wilbur Schramm (Griffin, 2006) mengungkapkan keberhasilan komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna atau pengertian antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami melalui kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan makan kesamaan

makna yang diterima oleh pengirim dan penerima pesan akan semakin besar. (Moeliono, 2005).

Namun demikian, yang seringkali terjadi dalam proses komunikasi terdapat ketidaksamaan pengertian atau makna antara pihak-pihak yang terlibat di dalam komunikasi. Perbedaan pengertian proses komunikasi inilah yang penulis sebut sebagai kesenjangan komunikasi (*communication gap*). Kesenjangan komunikasi ini terjadi disebabkan adanya proses penyandian (*encoding dan decoding*) yang dilakukan oleh partisipan komunikasi tidak dapat menemukan satu titik temu atau tumpang tindih. *Encoding* berarti penyandian, yaitu proses pengalihan atau perubahan ide/pikiran/gagasan menjadi bentuk lambang oleh komunikator. *Decoding* adalah penyandian balik, yaitu proses penafsiran makna oleh komunikan.

Jika kesenjangan komunikasi ini dibiarkan dapat mengarah pada *miscommunication* (kesalahpahaman dalam berkomunikasi). Adapun proses penyandian (*encoding dan decoding*) yang dilakukan oleh partisipan komunikasi itu terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu *Frame of reference*, *Field of experience*, dan *Psikis* (Griffin, 2006) yang mana dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Frame of reference (kerangka acuan) dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: budaya, suku, bahasa, agama, tingkat pendidikan, dan factor-factor lain yang dapat membentuk kerangka acuan seseorang. *Filed of experience* (kerangka pengalaman) merupakan segala pengalaman belajar dari seseorang akan mempengaruhi dalam berkomunikasi terutama dalam

proses penyandian (*encoding dan decoding*). Sedangkan psikis merupakan keadaan atau kondisi psikologis (mental) seseorang yang dapat karena factor bawaan (genetis), dapat juga karena factor traumatis.

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Moeliono, 2005). Menurut Soelaiman (2007) kemampuan merupakan sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Dalam kajian komunikasi, komunikator juga merupakan komunikan dan begitu sebaliknya, sehingga ada proses timbal balik yang terjadi diantaranya.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu dibangun komunikasi yang efektif antar pendidik dan peserta didik agar tidak terjadi kesenjangan komunikasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi pembelajaran dikatakan efektif apabila antara pendidik dan peserta didik terdapat kesetaraan dalam berkomunikasi melalui pemahaman dalam model komunikasi pembelajaran yang berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Devito: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan.

Model Komunikasi

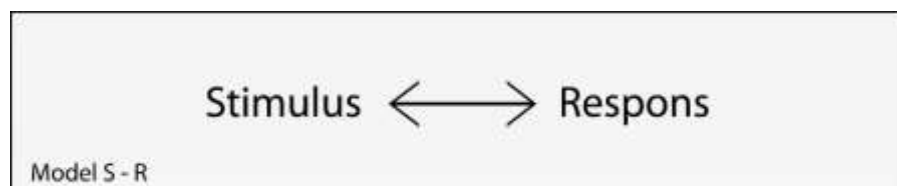
Model komunikasi digunakan untuk mempermudah memahami proses komunikasi yang terjadi. Model komunikasi adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. (Nofrion, 2016) Sementara menurut Mulyana (2015) Model komunikasi adalah replika dari dunia nyata.

Pada dasarnya tidak ada model yang sempurna untuk menggambarkan proses komunikasi, tetapi dengan adanya model ini akan mempermudah pengidentifikasian unsur-unsur komunikasi dan bagaimana unsur tersebut berhubungan. Ada beberapa model komunikasi yang dikembangkan oleh para pakar. Beberapa diantaranya terus diperbaharui untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci atau sesuai dengan proses komunikasi yang terjadi. Model komunikasi ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu model komunikasi linier, dan model komunikasi diadik / interaktif (Jahi, 1993)

a. Model Komunikasi Linier

1.) Model S-R

Teori stimulus-respons adalah model komunikasi paling dasar. Teori ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons (Mulyana, 2015). Model SR ini berkaitan erat dengan asumsi bahwa komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap komunikan (John 2009).



Gambar 1. Model S-R

“Asumsi dasar yang dapat dilihat dari stimulus respon adalah segala bentuk pesan yang disampaikan baik verbal dan non verbal dapat menimbulkan respon. Jika kualitas rangsangan stimulus yang diberikan baik akan sangat besar mempengaruhi respon yang ditimbulkan. Individu dalam komunikasi tersebut mempengaruhi munculnya respon juga. Stimulus yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Perhatian dari komunikan akan mempengaruhi proses komunikasi” (Griffin, 2006). Setelah proses komunikasi diterima, komunikan akan memberikan respon terhadap pesan yang diperoleh.

Model ini menggambarkan proses komunikasi sebagai hubungan aksi reaksi yang paling sederhana. Apabila komunikator memberikan pesan positif, maka komunikan akan memberikan aksi positif dan begitu sebaliknya. Maka proses ini disebut sebagai pertukaran atau pemindahan informasi. Perilaku dalam model ini merupakan hasil dari manifestasi stimulus dan respon. Komunikator yang memberikan stimulus akan direspon oleh komunikan sehingga komunikan memberikan suatu perilaku tertentu (Griffin, 2006). Dalam perspektif ini, perilaku tidak akan terjadi tanpa adanya stimulus. Model ini hanya bersifat 1 arah dan memosisikan komunikan sebagai pihak yang pasif.

2.) Model Lasswell

Model komunikasi ini dilatarbelakangi oleh propaganda perang dunia ke 2, oleh karena itu Lasswell mencetuskan 3 aktor penting dalam model ini yaitu pimpinan politik, pendidik, dan anggota keluarga (Mulyana, 2015).



Gambar 2. Model Lasswell

Menurut Lasswell “komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah : *Who* : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). *Say What* : Apa pesan yang disampaikan. *In Which Channel* : Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. *To Whom* : Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan). *Whit what Effect* : Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan.”

Model ini banyak digunakan untuk mengetahui efek seperti apa yang ditimbulkan dari proses komunikasi yang terjadi dan sejauh mana pesan yang diberikan dapat memberikan efek yang diharapkan pada komunikan. Model ini memiliki tujuan dalam penyampaian pesannya

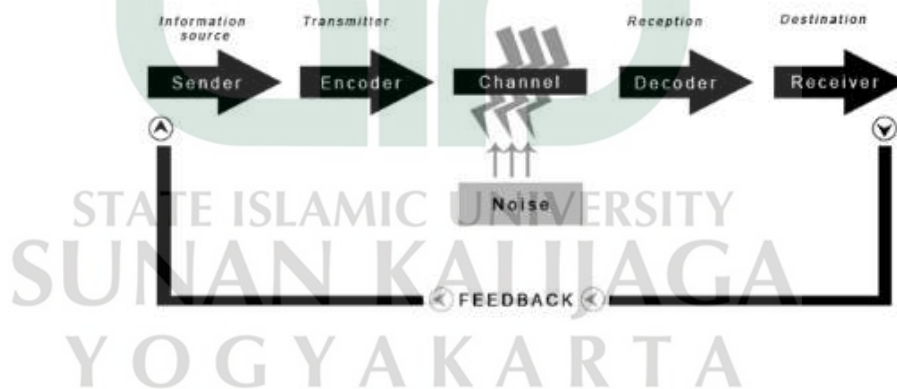
yaitu memberikan *framing* kepada komunikan (Sapienza, 2015). Di abad 20, model ini banyak digunakan oleh media massa untuk memframing opini khalayak. Dalam dunia pendidikan, model ini dapat merepresentasikan kepatuhan siswa kepada guru. Sehingga komunikator dalam hal ini memiliki kendali penuh terhadap proses komunikasi.

Model Lasswell⁴ dikelompokkan dalam bentuk model komunikasi linear atau satu arah. Hal ini dikarenakan, model ini memandang komunikasi sebagai proses yang berjalan secara satu arah atau *one way communication* dimana pengirim pesan atau sender adalah satu-satunya elemen komunikasi yang aktif – mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan digambarkan tidak memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dan hanya memberikan respon sepihak. Model ini masih banyak digunakan pada dunia pendidikan di negara berkembang saat ini dimana guru bersifat aktif dan siswa pasif (Kurniawan, 2018). Tidak hanya dalam dunia pendidikan, dalam dunia politik dan media, model ini masih digunakan. Model ini kemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu.

4 model komunikasi yang dikemukakan oleh **Harold D. Lasswell** yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan tajuk *The Structure and Function of Communication in Society* (1948)

3.) Model Shannon dan Weaver

Model ini dikemukakan oleh Shannon yang adalah seorang matematikawan dan Weaver yang merupakan ilmuwan pada tahun 1948. Model Shannon dan Weaver ini dikatakan sebagai *mother of all model* yang merupakan model komunikasi linier paling mutakhir (Mulyana, 2015). Model ini dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap proses komunikasi yang terjadi diantara *sender* (pengirim) dan *receiver* (penerima). Dalam penemuannya Shannon mengemukakan factor yang mempengaruhi sebuah proses komunikasi yaitu *noise* (gangguan). Terdapat lima komponen yang berperan dalam model ini yaitu *Sender* (pengirim), *Transmitter* (pemancar), *Channel* (Saluran), *Receiver* (penerima), *Noise* (gangguan).



Gambar 3. Model Shannon dan Weaver

Asumsi dari model ini adalah sumber informasi menghasilkan pesan yang dimungkinkan. Konsep penting dari model ini adalah adanya gangguan (*noise*). Gangguan ini biasanya merupakan intervensi statis yang selalu ada dalam saluran bersama pesan. Kritik terhadap

model ini adalah kritik umum yang ada pada model komunikasi linier pada umumnya, yaitu proses komunikasi hanya berfokus kepada pengirim pesan (*sender*), sementara penerima pesan (*receiver*) berperan sebagai pihak yang pasif. Model ini juga lebih efektif untuk komunikasi antarpribadi (*person to person*).

b. Model Komunikasi Interaktif

Berbeda dengan model komunikasi linier, model ini menganggap komunikasi sebagai suatu transaksi diantara partisipan yang setiap orang memberikan kontribusi pada transaksi itu (Jahi, 1993). Asumsi dari model ini adalah komunikasi menjadi suatu proses dimana komunikator dan komunikan masing-masing pihak memberikan kontribusi pada proses tersebut sehingga tidak ada pihak pasif atau aktif, semua memiliki derajat yang sama. Model ini menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah proses komunikasi yang berbentuk transaksi.

“Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna” (Rahman, 2018).

Model komunikasi ini merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi yang bersifat transaksional atau terdapat hubungan timbal balik dari komunikator dan komunikan. Komunikasi *interpersonal* (antarpribadi)

sendiri adalah komunikasi yang terjadi secara bertatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara teratur maupun dalam sebuah kerumunan. Menurut Devito (dalam Novianti, 2017), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh seorang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut De Vito, komunikasi interpersonal memiliki lima ciri-ciri, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam komunikasi antarpribadi, keterbukaan akan terbentuk ketika adanya keinginan untuk terbuka saat berinteraksi, dan keinginan untuk menanggapi dengan jujur stimulus yang diberikan dalam sebuah interaksi. Kualitas dari keterbukaan ini mengacu pada 3 aspek dari komunikasi antarpribadi, yaitu keefektifitasan komunikasi terbentuk jika pihak yang berkomunikasi saling terbuka, adanya kesiapan dari pihak yang berkomunikasi untuk memberikan timbal balik yang jujur, dan kesadaran akan emosi yang dibawakan dalam sebuah proses komunikasi bahwa perasaan dan pikiran itu adalah miliknya

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat atau ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati memiliki peran yang lebih besar dibanding dengan simpati. Ketika seseorang berempati, ia akan dapat memahami pengalaman dan motivasi sehingga terjadi sebuah kesepahaman antar aktor komunikasi.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan menjadi lebih efektif jika terdapat perasaan saling mendukung. Dukungan ini tidak hanya berupa aksi spontan tetapi terjadi secara terus menerus selama proses komunikasi berlangsung.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Dalam komunikasi antarpribadi, memiliki rasa positif ini akan berpengaruh kepada makna pesan yang diberikan. Ketika komunikator memiliki pemikiran dan emosi positif, komunikasi akan ikut menerima pesan positif tersebut. Hal ini akan membentuk proses komunikasi yang lebih kondusif dan meningkatkan rasa empati dan dukungan. Komunikasi antarpribadi akan efektif jika partisipan memiliki perhatian yang positif terhadap seseorang, selanjutnya komunikasi tersebut dapat terpelihara jika perasaan positif tersebut dikomunikasikan, sehingga kerjasama antar partisipan akan lebih baik.

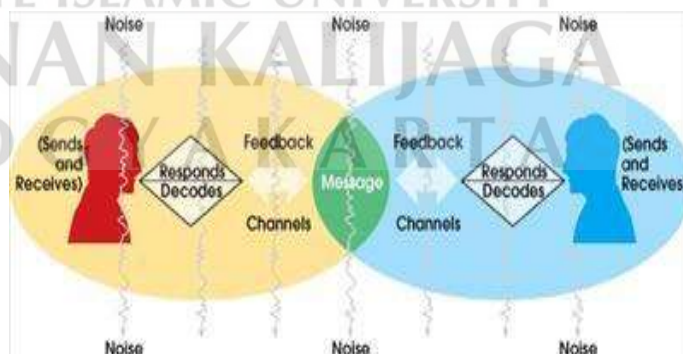
5. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan dalam komunikasi antarpribadi adalah anggapan dari partisipan bahwa orang lain adalah sama. Artinya, terdapat pengakuan secara tersirat bahwa kedua belah pihak saling berguna, menghargai, menghormati, dan sama-sama merasa ingin memberikan informasi yang baik. Kesetaraan ini meminta partisipan untuk memberikan penghargaan positif kepada individu lain. Harus ada kesadaran dari dua belah pihak bahwa individu lain juga penting dan mau menerima adanya perbedaan.

Gagasan konsep komunikasi antarpribadi Devito ini lebih mengutamakan terbangunnya komunikasi yang aktif dan efektif baik dari pihak satu maupun pihak yang lainnya. Sehingga dalam komunikasi interaktif, tidak ada lagi istilah komunikator atau komunikan, karena semua partisipan dalam proses komunikasi. Untuk lebih memahami proses komunikasi interaktif ini, terdapat beberapa model yang dapat digunakan.

1) Model Diagram Venn

Model ini menggambarkan masing-masing partisipan memiliki ruang lingkungannya sendiri (Jahi, 1993). Model ini “menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikan. Diagram Venn menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pribadinya”. Secara lebih rinci, model ini menjelaskan bagaimana model sederhana dari lingkaran tumpang tindih Venn bekerja.



Gambar 4. Model Diagram Venn

Model ini menjelaskan bahwa komunikasi bersifat *irreversible* yaitu tidak dapat diulang lagi. Gambar dari lingkaran-lingkaran yang bertumpang tindih tersebut mengisyaratkan bahwa waktu terus berlalu sehingga proses komunikasi juga akan terus berlangsung. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa komunikasi sebagai proses dinamis yang menimbulkan perubahan secara continue (Barnes, 2021).



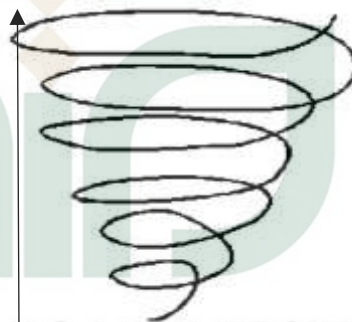
Gambar 5. Model Komunikasi Interaktif

Model ini memposisikan kedua partisipan sebagai pihak aktif yang dapat menginterpretasikan pesan yang diperoleh. Semakin banyak pengalaman komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain. Karena pada dasarnya, latarbelakang seseorang akan dapat menentukan tujuan dari proses komunikasi. Pemaknaan pesan akan terinterpretasikan dalam pola pemikiran penerima pesan (Peterson, 2016).

Untuk itu, jika semakin banyak kemiripan latar belakang, maka daerah yang tertumpang tindih itu akan semakin luas. Sehingga pemahaman pesan akan semakin jelas oleh kedua partisipan.

2) Model Helix

Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi menimbulkan konvergen. Hal ini dapat terjadi melalui beberapa cara: Pertama, partisipan bergerak menuju ke satu arah bersama yang berarti memiliki pemahaman yang sama ; Kedua, satu partisipan bergerak menuju arah yang lain. Model ini biasanya menggambarkan proses diskusi atau berunding.

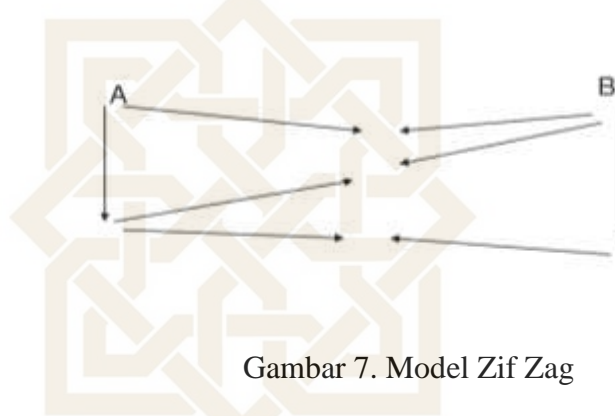


Gambar 6. Model Helix

Model ini belum tentu menggambarkan kesepakatan dari partisipan, tetapi yang dimaksud adalah pemahaman makna yang diterima oleh semua partisipan lebih baik. (Juhi, 1993)

3) Model Zig Zag

Model zig zag ini menggambarkan bahwa komunikasi merupakan proses pengulangan (Schramm). Dalam model ini tidak ada proses transfer informasi, tetapi proses pemahaman makna itu dapat terjadi diperbesar dengan adanya pengulangan tersebut. (Juhi, 1993)



Gambar 7. Model Zif Zag

“Model interaktif menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna” (Rahman, 2018).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Creswell, 2017).

Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan studi kasus, dimana dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis permasalahan penelitian yang ada secara obyektif berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan. Permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi pembelajaran inklusi di perguruan tinggi, kasus pada UIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi pertama di Indonesia yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 1973. Pengalaman panjang UIN Sunan Kalijaga sebagai penyelenggara pendidikan inklusi tentu saja telah “makan garam” sehingga banyak kasus-kasus yang dapat dikaji dan diteliti secara ilmiah yang pada gilirannya akan menghasilkan konsep-konsep baru maupun *best practice* dalam pembelajaran inklusi di perguruan tinggi

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dapat diperoleh baik itu melalui orang sebagai informan maupun lingkungan, organisasi, dan lain sebagainya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah komunikasi pembelajaran inklusi, yang penulis peroleh dari beberapa sumber informasi antara lain para pengelola Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga, para tenaga pendidik (dosen) yang memiliki pengalaman mengajar di kelas inklusi, dan mahasiswa ABK.

Sedang objek penelitiannya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti memilih kampus ini sebagai objek penelitian dikarenakan UIN Sunan Kalijaga merupakan penyelenggara pendidikan inklusi pertama di Indonesia, disamping itu adanya layanan pendidikan inklusi di kampus ini yang telah dilakukan dan dikenal oleh masyarakat luas.

Secara obyektif peneliti mencari data penelitian melalui subjek penelitian dengan cara mengkomparasikan dan mentriangulasikan antar subjek tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan secara obyektif dan komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari awal hingga akhir penelitian berlangsung. Melalui metode pengumpulan data ini, data yang diperoleh akan dapat tersaji dengan *valid* dan *reliabel* (Neuman, 2014).

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan baik secara gabungan maupun tersendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik atau metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti menanyai informan secara langsung guna mencari informasi, data, yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau secara langsung, dan bisa juga dilakukan dengan menggunakan media tertentu seperti telepon, email, aplikasi *chat*, *virtual meeting*, maupun aplikasi media sosial yang memungkinkan.

Penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Metode wawancara terstruktur digunakan karena penulis telah mengetahui informan yang kompeten untuk memberikan informasi untuk pemenuhan data penelitian. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengatur jadwal yang disesuaikan oleh informan, kemudian pertanyaan yang disampaikan sebelumnya telah disusun pada panduan pertanyaan penelitian (*interview guide*) sehingga pertanyaan yang disampaikan tidak akan melebar dari fokus penelitian.

Informan yang peneliti wawancara adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran inklusi. Informan dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi dua, yaitu *key informan*: ketua atau mantan ketua Pusat Layanan Difabel (PLD), dan informan biasa: dosen yang pernah mengajar di kelas inklusi dan mahasiswa ABK.

b. Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi merupakan sebuah proses yang kompleks karena melibatkan banyak faktor dalam prakteknya. Observasi tidak hanya dapat digunakan untuk melihat sikap, bahasa non-verbal, bahasa tubuh, atau gerak gerik informan saja, tetapi juga situasi lingkungan, atau sebuah fenomena yang terjadi. Metode pengumpulan data observasi ini sesuai untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari manusia, gejala alam, maupun proses kerja. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai observer yang tidak berpartisipasi (*non participant observation*), dan observer yang berpartisipasi (*participant observation*).

Peneliti menggabungkan kedua jenis observasi tersebut untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu dengan *participant observation*, yaitu dengan mengamati secara langsung pelaksanaan komunikasi pembelajaran inklusi yang menjadi subjek penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan *non participation observation*, yaitu peneliti tidak terjun langsung di lapangan dengan dibantu oleh beberapa asisten peneliti.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka yaitu pencarian informasi atau data melalui dokumen baik itu berupa teks, audio, dan audio visual. Dokumen yang menjadi bahan kajian dapat berupa dokumen primer,

yaitu dokumen yang didapatkan peneliti secara langsung saat melakukan penelitian. Selanjutnya dapat berupa dokumen sekunder yaitu dokumen yang bersumber pada buku-buku, website atau blog, penelitian terdahulu, jurnal maupun dokumen relevan lainnya.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya akan diuraikan, diinterpretasi serta dianalisis dalam bentuk deskriptif.

Analisis data merupakan proses pengolahan data dengan mengatur, mengurutkan, mengorganisir dalam suatu pola, kategori, dan uraian-uraian. Analisis data menjadi sebuah proses yang esensial dalam penelitian karena tahapan ini akan menentukan data mana yang sesuai dan perlu untuk ditinjau ulang maupun direduksi. Secara umum, terdapat empat tahapan dalam proses analisa data pada penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penjabaran data, dan penegasan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan metode pengumpulan data yang sebelumnya telah ditetapkan. Data yang telah terkumpul kemudian dikaji ulang dengan disesuaikan pada tujuan penelitian. Data yang tidak sesuai dengan topik penelitian akan direduksi atau di buang, dan apabila

ditemukan data yang belum lengkap peneliti akan kembali ke lapangan untuk memperoleh data tambahan.

Pada tahapan reduksi data, peneliti juga akan membuat ringkasan, melakukan pengkodean, penafsiran, terhadap data yang diperoleh dari penelitian. Selanjutnya apabila data yang diperoleh sudah jenuh, data tersebut dijabarkan secara deskriptif disusun sesuai dengan topik kajian penelitian. Tahapan akhir dari analisis data adalah penegasan kesimpulan dimana interpretasi terhadap data akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara fokus dan jelas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan serangkaian penulisan yang dipaparkan peneliti sebagai pedoman penulisan laporan penelitian yang terdiri dari bab dan sub bab tertentu, berikut ini sistematika penulisan disertasi.:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI

Bab dua menjelaskan mengenai sejarah pendidikan inklusi, landasan pendidikan inklusi, konsep pendidikan inklusi, Pendidikan inklusi di UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Layanan Difabel yang menjadi objek dalam penelitian ini.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab tiga mendeskripsikan hasil dan pembahasan penelitian dengan menjawab dan menganalisis atas rumusan permasalahan penelitian yang selanjutnya dijabarkan pada beberapa pertanyaan penelitian. Beberapa pertanyaan penelitian selanjutnya dijelaskan dan dianalisa dengan teori-teori yang sudah dijelaskan dalam landasan teori maupun teori-teori lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB IV PENUTUP

Bab empat menjelaskan kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan pada bab ini menjelaskan secara singkat mengenai hasil penelitian yang sudah didapatkan secara keseluruhan kemudian ditarik menjadi uraian berupa kesimpulan. Beberapa pertanyaan penelitian yang ada di lapangan dan belum terdapat penyelesaian selanjutnya diberikan saran-saran dan rekomendasi.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pendidikan inklusi saat ini menjadi sebuah solusi sekaligus permasalahan tersendiri dalam pendidikan bagi penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Di satu sisi, konsep pendidikan inklusi telah menghapuskan label perbedaan yang dimiliki oleh ABK, baik dari aspek fisik maupun psikis, dan telah memberikan hak pendidikan yang sesuai dengan porsinya. Pendidikan inklusi juga mampu mengakomodir ABK agar tidak termarginalisasi oleh sistem pendidikan yang ada. Namun, di sisi lain adanya kekurangan siapan dari lembaga penyelenggara pendidikan telah memunculkan permasalahan-permasalahan baru bagi ABK. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni: Pertama, kurangnya infrastruktur penyelenggara Pendidikan Inklusi yang memadai. Kedua, kurang optimalnya aspek kualitas dan proses pembelajaran inklusi.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor kedua penyebab rendahnya kualitas dan proses pembelajaran bagi mahasiswa ABK atau penyandang disabilitas terutama dari aspek komunikasi yang dipergunakan dosen dalam pembelajaran pada mahasiswa ABK, yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai komunikasi pembelajaran inklusi. Berdasarkan wawancara, observasi, interpretasi dan analisis peneliti lakukan maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Komunikasi Pembelajaran Inklusi.

Komunikasi pembelajaran inklusi saat ini masih belum diimplementasikan secara optimal di UIN Sunan Kalijaga. Sistem dan proses pembelajaran diserahkan sepenuhnya pada program studi dan dosen masing-masing. Jika ada permasalahan dalam proses pembelajaran, barulah dilakukan komunikasi dengan pihak pengelola Pusat Layanan Difabel (PLD) untuk dicari solusi. Padahal kondisi di lapangan masih ditemukan mahasiswa difabel yang mengalami permasalahan dan hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran namun tidak dikomunikasikan pada PLD.

Faktor yang menjadi penyebab kurang optimalnya kualitas pembelajaran bagi mahasiswa ABK, manakala setiap tenaga pengajar tidak memiliki kemampuan komunikasi pembelajaran yang baik dan memadai pada mahasiswa penyandang disabilitas atau ABK. Kemampuan komunikasi pembelajaran tenaga pengajar disini meliputi: 1). *Mind set* tenaga pengajar, yang sebagian masih belum memiliki keberpihakan terhadap keberadaan ABK, 2). Kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, 3). Kemampuan memahami pola dan model komunikasi pembelajaran, dan 4). Kemampuan dalam mengeliminir terjadinya hambatan dan permasalahan dalam proses pembelajaran.

2. Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran Inklusi.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran inklusi. Seorang tenaga pengajar (dosen) haruslah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat kesamaan pengertian (*mutual understanding*) antara dosen dengan mahasiswa sebagai partisipan dalam komunikasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran inklusi selama ini belum diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran inklusi di UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih terdapat kesenjangan komunikasi (*communication gap*) dalam pembelajaran inklusi. Kesenjangan komunikasi ini terjadi dikarenakan beberapa faktor yang berdampak adanya perbedaan persepsi antara dosen (sebagai komunikan) dan mahasiswa ABK (sebagai komunikan). Disamping itu, pembelajaran inklusi selama ini hanya dimaknai beberapa dosen sebatas “memiliki” mahasiswa ABK, belum menyentuh pada aspek kualitas pembelajaran atau penyampaian materi pada mahasiswa ABK apalagi sampai pada menemukan *passion* yang dimiliki serta pengembangan kompetensi mahasiswa ABK tersebut.

Komunikasi pembelajaran inklusi dapat efektif manakala memiliki unsur-unsur: 1) Keterbukaan (*openness*), 2) Empati (*empathy*), 3) Dukungan (*supportiveness*), 4) Rasa Positif (*positiveness*), 5) Kesamaan (*equality*). Disamping kelima unsur tersebut sebagaimana dijelaskan oleh

Devito, maka peneliti menawarkan beberapa konsep yang perlu dijadikan pedoman civitas akademika terutama dosen dalam melaksanakan komunikasi pembelajaran inklusi agar dapat optimal, yakni: a) Kooperatif, b) Flexible, c) Solutif

3 Hambatan dalam komunikasi pembelajaran inklusi.

Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan dalam komunikasi pembelajaran inklusi adalah adanya kesenjangan komunikasi (*communication gap*) sebagaimana yang penulis singgung pada kesimpulan sebelumnya. Komunikasi akan berhasil apabila terdapat kesamaan makna atau pengertian antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator (dosen) dapat dipahami dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan (mahasiswa ABK).

Kesenjangan komunikasi ini terjadi disebabkan adanya proses penafsiran pesan atau penyandian (*encoding dan decoding*) yang dilakukan oleh partisipan komunikasi tidak dapat menemukan satu titik temu atau tumpang tindih. **Encoding** adalah proses penyandian atau pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang oleh komunikator (dosen), sedang **decoding** adalah penyandian balik, yaitu proses penafsiran pesan atau makna oleh komunikan (mahasiswa ABK)

Adapun proses penyandian (*encoding dan decoding*) yang dilakukan oleh partisipan komunikasi itu terjadi dikarenakan beberapa factor antara lain: a. *Frame of reference*, b. *Fild of experience*, c. *Psikis*

Frame of reference (kerangka acuan) dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: budaya, suku, bahasa, agama, tingkat pendidikan, dan factor-factor lain yang dapat membentuk kerangka acuan seseorang. *Filed of experience* (kerangka pengalaman) merupakan segala pengalaman belajar dari seseorang akan mempengaruhi dalam berkomunikasi terutama dalam proses penyandian (*endcoding dan decoding*). Sedangkan psikis merupakan keadaan atau kondisi psikologis (mental) seseorang yang dapat karena faktor bawaan (genetis), dapat juga karena faktor traumatis.

Hampir semua ABK itu mengalami gangguan psikis (emosi, mental maupun sosial). Karena sejak lahir mereka sadar diri telah memiliki “kekurangan” dibandingkan dengan manusia normal lain. Hal inilah yang secara alam bawah sadar mereka mempengaruhi rasa percaya dirinya dalam berinteraksi. Terlebih lagi bagi ABK dengan jenis gangguan psikis (kecemasan dan emosi).

Dalam komunikasi pembelajaran inklusi, pemahaman dan penguasaan dasar komunikasi pembelajaran ini penting dimiliki oleh seorang dosen agar tidak terjadi atau setidaknya meminimalisir adanya kesenjangan komunikasi. Kesenjangan komunikasi ini apabila dibiarkan dapat mengarah pada *miscommunication* (kesalahpahaman dalam berkomunikasi).

4. Pola dan model komunikasi pembelajaran inklusi.

Pola dan model komunikasi pembelajaran inklusi haruslah disesuaikan dengan kondisi masing-masing ABK. Adanya perbedaan jenis ABK yang memiliki karakter berbeda, juga akan berdampak pada perbedaan pola atau model komunikasi pembelajaran inklusi. Oleh karena itu peneliti menawarkan adanya konsep bauran (*mixed*) pola dan model komunikasi pembelajaran inklusi.

Bauran pola komunikasi yang selanjutnya peneliti sebut sebagai *Communication Pattern Mixed* (CPM) merupakan perpaduan atau variasi antara pola komunikasi primer dengan pola komunikasi sekunder. Sedangkan Bauran model komunikasi yang selanjutnya peneliti sebut sebagai *Communication Model Mixed* (CMM) merupakan perpaduan atau variasi antara model komunikasi searah (linier) dengan model komunikasi dua arah (dialogis).

Adanya bauran pola dan model komunikasi tersebut, maka dapat memudahkan para dosen dan tenaga pendidik lainnya dalam upaya mengetahui kemampuan para peserta didik dan memberikan materi kepada ABK dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan *passion* masing-masing anak. Sebab, pada dasarnya tujuan pembelajaran inklusi adalah untuk menemukenali atau mengembangkan *passion* yang dimiliki oleh peserta didik (mahasiswa ABK).

B. Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa dosen atau tenaga pendidik yang belum memiliki kepekaan dan keberpihakan terhadap mahasiswa ABK. *Mind set* mereka terhadap mahasiswa ABK masih harus dibenahi dan diluruskan agar dapat sejalan dan mendukung kebijakan atau *core values* lembaga tentang inklusif-continuous improvemen. Disamping itu, para dosen belum memiliki keahlian dan ketrampilan dalam melaksanakan proses belajar yang ramah kepada mahasiswa ABK.

Oleh karena itu, untuk mengurangi dua persoalan tersebut, maka civitas akademika perlu terus dimotivasi dan mendapatkan sosialisasi, pembinaan ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran inklusi. Khususnya bagi para tenaga pengajar (dosen) diharapkan untuk senantiasa memperbaharui keterampilan mengajar berdasarkan dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam baik yang difabel maupun yang non difabel. Dalam hal mengatasi adanya kesenjangan komunikasi inklusi, civitas akademika khususnya dosen agar memperluas *margin of tolerance* terhadap mahasiswa ABK.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah dukungan infrastruktur, baik perangkat keras dan lunak, hal ini diperlukan untuk menunjang proses belajar dan mengajar yang ramah bagi mahasiswa ABK.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis selanjutnya memberikan rekomendasi agar dalam implementasi komunikasi pembelajaran inklusi lebih optimal dan efektif sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi dan pembinaan secara massif pada civitas akademika terutama pada para dosen tentang pendidikan dan pembelajaran inklusi.
2. Memberikan pelatihan singkat (*short course*) pada semua dosen tentang Komunikasi Pembelajaran Inklusi, agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan sebagai dasar atau bekal dalam melaksanakan pembelajaran inklusi
3. Memasukkan mata kuliah Komunikasi Pembelajaran Inklusi dalam kurikulum di semua program studi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas-fakultas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad et al. 1970. 'MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH', 154 ; Nurkholis Nurkholis, 'PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI', *Jurnal Kependidikan*, 1.1, 24–44
<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Al-Dababneh, K. A., & Al-Zboon, E. K. (2018). Understanding Impulsivity Among Children With Specific Learning Disabilities in Inclusion Schools. *Learning Disability Quarterly*, 41(2), 100–112.
<https://doi.org/10.1177/0731948717726497>
- Alvarado, Julio Lopez.2017. *Educational Research: Educational Purposes, The Nature of Knowledge and Ethical Issues, International Journal of Research and Education*, Vol. 1(1) <<https://doi.org/10.19239/ijrev2n1p1>>.
- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision* (Washington: American Psychiatric Association).
- 'Anak Berkebutuhan Khusus: Bukan Tertinggal, Hanya Berbeda | Yayasan Peduli Kasih ABK' <<https://www.ypedulikasihabk.org/2017/11/06/anak-berkebutuhan-khusus-bukan-tertinggal-hanya-berbeda/>> [accessed 28 December 2019]
- Angela M. Hosek and Jordan Soliz. 2016. 'Expanding the Landscape of Diversity in Instructional Communication Research through the Intergroup Perspective'. , *Communication Education*, 65.2, 223–26
<<https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1098714>>
- Baharuddin, B. and Wahyuni, E.N., 2015. Teori belajar dan pembelajaran.
- Ball, S.J., 2021. *The education debate*. Policy Press.
- Barnes, D. and Todd, F., 2021. *Communication and learning revisited: Making meaning through talk*. Taylor & Francis.
- Bennett, Jonathan, 'Stimulus, Response, Meaning', 25
- Croft, R.S., 2004. *Communication theory*. Eastern Oregon University, La Grande, OR.
- Deddy, Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar* (ROSDA, 2015)
- Donsbach, Wolfgang, ed., *The International Encyclopedia of Communication* (Malden, MA: Blackwell Pub, 2008)

- Effendy, O.U.O.U., 2003. Ilmu teori dan filsafat komunikasi. (Bandung:PT Citra Aditra Bakti, 2003). Hlm: 8-135.
- Fullbrook, P.S., 2020. Learning theories in education (A Complete Summary).
- Gregersen, T. and Mercer, S., 2021. The Routledge Handbook of the Psychology of Language Learning and Teaching.
- Griffin, E. A. 2006. A first look at communication theory. Boston: McGraw-Hill.
- Griffiths, A.J., et al., 2021. Families and Schools Together: Designing a Model for University-Community Partnerships to Support Home-School Collaborations. *Contemporary School Psychology*, pp.1-13.
- Hak, Nurul. 2020. “Merawat dan Mengoptimalkan Potensi difabel,” dalam Arif Maftuhin, *Mengajar Difabel Di Kampus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: PLD Press.), h. 35-40.
- Handayani, Tutut, ‘Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar’, 02, 2011, 30
- Hart, Russell D., and David E. Williams, ‘Able-bodied Instructors and Students with Physical Disabilities: A Relationship Handicapped by Communication’, *Communication Education*, 44.2 (1995), 140–54 <<https://doi.org/10.1080/03634529509379005>>
- Hasibuan, H.M.S.P., 2008. Organisasi dan motivasi: dasar peningkatan produktivitas.
- Haq, Muhammad Izzyl. 2020. “Demi Mengajar Sepenuh Hati,” dalam Arif Maftuhin, *Mengajar Difabel Di Kampus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: PLD Press.), h. 52-63.
- Hosek, Angela M., and Jordan Soliz, ‘Expanding the Landscape of Diversity in Instructional Communication Research through the Intergroup Perspective’, *Communication Education*, 65.2 (2016), 223–26 <<https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1098714>>
- Jahi, Amri, 1993. *Komunikasi Massa Dan Pembangunan Pedesaan Di Negara-Negara Dunia Ketiga :Suatu Pengatnar* (Gramedia,)
- ‘Jumlah Data Masuk Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusif Masih Sedikit Halaman All - Kompas.Com’ <<https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/14021431/jumlah-data-masuk-siswa-disabilitas-di-sekolah-inklusif-masih-sedikit?page=all>> [accessed 27 December 2019]

- 'Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak'
<<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1310/pendidikan-inklusi-bagi-anak-anak-berkebutuhan-khusus>> [accessed 28 December 2019]
- 'Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia'
<<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>> [accessed 28 December 2019]
- Kholis, Nur, 'The Importance of Problem Based Learning in Islamic Higher Education', *Nadwa*, 12.2 (2019), 335
<<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2532>>
- Kirom, Askhabul, 'Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural', 3 (2017), 12
- Kurniawan, Dani, 'Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.1 (2018), 60 <<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>>
- Latifah, I., 2020. Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?. *JURNAL PENDIDIKAN*, 29(2), pp.101-108.
- Lawrence Neuman, W., 2014. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*.
- Lijuan, L., & Hallinger, P. (2016). Communication as a Mediator between Principal Leadership and Teacher Professional Learning in Hong Kong Primary Schools. *International Journal of Educational Reform*, 25(2), 192–212. <https://doi.org/10.1177/105678791602500205>
- Littlejohn, S.W. and Foss, K.A., 2010. *Theories of human communication*. Waveland press.
- Lopez-Alvarado, Julio, 2017, 'Educational Research: Educational Purposes, The Nature of Knowledge and Ethical Issues', *International Journal of Research and Education*, 1, 1 <<https://doi.org/10.19239/ijrev2n1p1>>
- Love, M. L., Baker, J. N., & Devine, S. (2019). Universal Design for Learning: Supporting College Inclusion for Students With Intellectual Disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 42(2), 122–127. <https://doi.org/10.1177/2165143417722518>
- Maftuhin, Arif. 2020. *Mengajar Difabel di Kampus Inklusif, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga: Konteks Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: PLD Press,
- Meltzoff, Andrew N., 'Imitation and Modeling', in *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (Elsevier, 2020), pp. 100–109
<<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05827-2>>

- Morrison, G.S., 2007. Early childhood education today. Kevin M. Davis.
- Munirah. 2015. SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: Antara Keinginan Dan Realita, *AULADUNA*, 2, 2. 233-245
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2013. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2, Hlm: 163-189.
- Noens, I., & Van Berckelaer-Onnes, I. (2004). Making Sense in a Fragmentary World: Communication in People with Autism and Learning Disability. *Autism*, 8(2), 197–218. <https://doi.org/10.1177/1362361304042723>
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang, 'Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah', 2, 2017, 15
- Nurhadisah, Nurhadisah, 'Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2.2 (2019), 201 <<https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>>
- Panggabean, Trie Tifany Natasha, 'Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5.1 (2019), 44 <<https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2374>>
- Panuju, R., 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Kencana.
- 'Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah - ABC Tempo.Co' <<https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>> [accessed 27 December 2019]
- Patton, M.Q., 2014. *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Petersons, Andris, and Ilkhom Khalimzoda, 'Communication Models And Common Basis For Multicultural Communication In Latvia', *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 4 (2016), 423 <<https://doi.org/10.17770/sie2016vol4.1555>>
- Purba, Tika A. 2019. '70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak - Lifestyle Bisnis.Com' <<https://lifestyle.bisnis.com/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-layak>> [accessed 27 December 2019]

- Proctor, R.W. and Vu, K.P.L., 2006. *Stimulus-response compatibility principles: Data, theory, and application*. CRC press. Rahman, M Taufiq, 'Komunikasi Interaktif dan Media Konvergensi', 10
- Rahman, M.T., 2018. *Komunikasi Interaktif dan Media Konvergensi*.
- Ramadhani, Hetti Sari, 'Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (Student Centered Learning) Dan TCL (Teacher Centered Learning) Pada Motivasi Intrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2014 – 2015', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6.2 (2017), 66 <<https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1302>>
- Ramadhani, Muhammad Alif, 'Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta', 2014, 17
- Russell D. Hart and David E. Williams, 'Able-bodied Instructors and Students with Physical Disabilities: A Relationship Handicapped by Communication', *Communication Education*, 44.2 (1995), 140–54 <<https://doi.org/10.1080/03634529509379005>>
- Rubani, Mardiah. 2011. *Psikologo Komunikasi* (Pekanbaru: UNRI Press,). 23.
- Sapienza, Zachary S., Narayanan Iyer, and Aaron S. Veenstra, 'Reading Lasswell's Model of Communication Backward: Three Scholarly Misconceptions', *Mass Communication and Society*, 18.5 (2015), 599–622 <<https://doi.org/10.1080/15205436.2015.1063666>>
- 'Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah' <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah>> [accessed 28 December 2019]
- Setyawan, Andi. (2018). "Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus As Syfa", *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, Vol. V. No. 2, 106-113.
- Septiana, Ressay, 2017. PERANAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI RELAWAN DALAM MEMOTIVASI SEMANGAT BELAJAR ANAK (STUDI PADA TAMAN BACA MASYARAKAT KAMPUNG MERDEKA TELUK BETUNG BARAT). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, Hlm: 76
- Sewell, K. and Newman, S., 2014. What is education. *Education Studies: An Issue Based Approach*.
- Shihab, M.Q., 2020. *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.

- Sholawati, Siti Auliyatus, 'Majanejem Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya', *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2019), 39–60
<<https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>>
- Sholichah, Aas Siti, 'Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), 23
<<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>>
- '[Siaran Pers] Melirik Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus | Quipper Blog'
<<https://www.quipper.com/id/blog/media-corner/press-releases/melirik-pendidikan-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/>> [accessed 28 December 2019]
- 'Stimulus Response Theory | Classical Conditioning | Emergence'
<<https://www.scribd.com/document/308757925/Stimulus-Response-Theory>> [accessed 28 December 2019]
- Stromer, Walter F., 1983. 'Disability and Interpersonal Communication', *Communication Education*, 32.4, 425–27
<<https://doi.org/10.1080/03634528309378564>>
- Syamsunardi, S.P. and Syam, N., 2019. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Takari, Drs Muhammad, and M Hum, 'Memahami Ilmu Komunikasi', 15 'Teori Pembelajaran'
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusapom. hlm. 303
- Wartomo. 2016. "Pelaksanaan Model Inklusif di Sekolah Wilayah D.I. Yogyakarta," *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Hlm: 197-220.
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Wijayaptri, Ni Wayan Primanovenda. (2015), "Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus," *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 2, No. 1, 41-62.
- Wragg, E.C. 2012. *An Introduction to Classroom Observation*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Wrench, J. S., Richmond, V. P., & Gorham, J. (2009). *Communication , Affect , & Learning in the Classroom* (3rd ed.). Tapestry Press.
- Yuwono, Imam. 2017. *Indikator Pendidikan Inklusif Sidoarjo: Zifatama Jawara*

Zachary S. Sapienza, Narayanan Iyer, and Aaron S. Veenstra. 2015. 'Reading Lasswell's Model of Communication Backward: Three Scholarly Misconceptions', *Mass Communication and Society*, 18.5 599–622
<https://doi.org/10.1080/15205436.2015.1063666>

Zhou, Molly, and David Brown. 2015. 'Educational Learning Theories: 2nd Edition',
Hlm: 129

